

**FRAMING PEMBERITAAN INSIDEN PEMBAKARAN MASJID DI  
TOLIKARA PADA SKH KOMPAS DAN REPUBLIKA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleg Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**RIF'ATUL MAHMUDAH  
11210039**

**Pembimbing:**

**Drs. Abdul Rozak, M.Pd.  
NIP 19671006 199403 1 003**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2016**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 287 /2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**FRAMING PEMBERITAAN INSIDEN PEMBAKARAN MASJID DI TOLIKARA  
PADA SKH KOMPAS DAN REPUBLIKA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIF'ATUL MAHMUDAH  
NIM/Jurusan : 11210039/KPI  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 28 Maret 2016  
Nilai Munaqasyah : 95,33 / A

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I,

**Drs. Abdul Rozak, M.Pd.**  
NIP 19671006 199403 1 003

Penguji II,

**Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.**  
NIP 19680103 199503 1 001

Penguji III,

**Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A.**  
NIP 19770528 200312 2 002

Yogyakarta, 28 Maret 2016

Dekan,



**Dr. Nurjannah, M.Si**

NIP 19600310 198703 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856  
Yogyakarta 55281

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rif'atul Mahmudah

NIM : 11210039

Judul Skripsi : Framing Pemberitaan Insiden Pembakaran Masjid di Tolikara pada SKH Kompas dan Republika

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 21 Maret 2016

Ketua Jurusan

Pembimbing

  
  
Khoirul Ummatin, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19710328 199703 2 001

  
Drs. Abdul Rozak, M.Pd.  
NIP 19671006 199403 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rif atul Mahmudah  
NIM : 11210039  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: “Framing Pemberitaan Insiden Pembakaran Masjid di Tolikara pada SKH Kompas dan Republika” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Maret 2016



menyatakan,

Rif atul Mahmudah

NIM. 11210039

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan penuh syukur, hormat, ribuan terima kasih, serta harapan keberkahan ilmu dari Sang Pemberi Ilmu.*

*Penulis persembahkan karya sederhana ini untuk:*

*Kedua orang tua tercinta.*

*Ummi yang doanya tiada henti tercurah untuk penulis, seperti matahari yang tak pernah alfa memberi sinar kehidupan.*

*Papa yang menjadi inspirasi terbesar bagi penulis untuk terus menuntut ilmu, menjadi wanita cerdas dan menebarkan kebaikan dengan ilmunya.*

*Guru-guru sejak SD hingga Universitas yang dengan sabar mendidik dan mengajar penulis dari mengeja huruf hingga mampu melakukan penelitian ilmiah.*

*Serta untuk guru hidup yang mengajarkan bagaimana hidup mulia dan berkualitas.*

*Para Pecinta Ilmu di masa lalu, saat ini, dan masa depan.*

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

70. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, (QS. Al-Ahzab: 70)

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ

﴿١٠٥﴾ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ

105. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.  
(QS. An-Nahl: 105)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat-Nya dan rezeki Ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Framing Pemberitaan Insiden Pembakaran Masjid di Tolikara pada SKH Kompas dan Republika”. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada guru dan teladan terbaik umat manusia, Rasulullah Muhammad saw.

Sesungguhnya manusia bisa hidup karena kebaikan demi kebaikan yang diterimanya. Kebaikan dari Allah yang Dia titipkan lewat tangan-tangan tulus di sekitar kita. Skripsi ini pun dilahirkan dengan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan tulus penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Nurjanah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Khoiro Ummatin, S.Ag, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Drs. Abdul Rozak, M.Pd selaku penasehat akademik dan pembimbing skripsi,
4. Seluruh dosen Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
5. Seluruh pegawai dan karyawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
6. Kedua orang tua penulis, Bpk. Syamsul Qomar (alm) dan Ibu Khusnun, serta saudara-saudara tersayang (bang Irham, bang Enden, kak Lely, kak Tigris, dan adikku Haikal),
7. Teman seperjuangan , Rahma, Marti, Nayla, Akbar, Mujahid, Sandy, serta semua teman KPI 2011 yang telah banyak memberi pelajaran dan pengalaman berharga dalam perjalanan menuntut ilmu,

8. Teman terbaik yang Allah kirimkan untuk penulis, Zia dan Atik, *Jazakumullah Khoiron Katsiiran*, semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan balasan terbaik,
9. Ustadz-ustadzah serta santri dan keluarga besar SMPIT Abu Bakar Yogyakarta,
10. Teman-teman di keluarga besar KAMMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. *Jazakumullah Khoiron Katsiiran* atas bantuan, dukungan, doa, dan pembelajaran yang diberikan.

Terakhir penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Penulis menyadari karya ini jauh dari kata sempurna, karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan untuk melengkapi kekurangan skripsi ini.

Yogyakarta, 18 Maret 2016

Penyusun,

Rif'atul Mahmudah

## ABSTRAK

Rif'atul Mahmudah 11210039. Skripsi: *Framing Pemberitaan Insiden Pembakaran Masjid di Tolikara pada SKH Kompas dan Republika*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada tanggal 17 Juli 2015 terjadi kerusuhan dan pembakaran Masjid serta kios milik warga Muslim di Karubaga, kabupaten Tolikara, Papua. Pembakaran ini dilakukan oleh massa dari peserta seminar nasional dari Jemaat Gereja Injili di Indonesia (GIDI) saat umat Islam sedang melaksanakan shalat Idul Fitri di lapangan yang tak jauh dari lokasi seminar. Pembakaran ini berawal dari protes massa atas pelaksanaan shalat Id di lapangan terbuka dengan menggunakan pengeras suara, yang beberapa hari sebelumnya pihak GIDI telah mengeluarkan surat edaran pelarangan umat Islam melaksanakan shalat Id di lapangan terbuka. Peristiwa ini mengakibatkan 1 orang tewas dan 11 orang terluka dari pihak pemrotes, menghancurkan 69 ruko dan 1 buah Masjid. Peristiwa di Tolikara ini mengundang kecaman dari masyarakat Indonesia khususnya umat Islam, terutama atas adanya surat edaran pelarangan ibadah dan aksi kekerasan yang dianggap melanggar hak kebebasan beragama dan beribadah. Banyak juga masyarakat yang mengkritik media-media nasional yang terlihat kurang *fair* dalam memberitakan kasus yang mengandung SARA ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *frame* SKH Kompas dan Republika dalam memberitakan kerusuhan Tolikara. Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis* dengan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Berdasarkan analisis yang penulis lakukan pada SKH Kompas dan Republika edisi 20-24 Juli 2015, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *frame* Kompas terhadap kasus Tolikara adalah kasus hukum, namun peristiwa tersebut terjadi karena kesalahpahaman sehingga tidak ada pihak yang disalahkan, sehingga solusi terbaik atas masalah ini adalah memaafkan, mengutamakan toleransi dan jangan terprovokasi. Sedangkan Republika menampilkan *frame* yang berbeda pada kasus yang sama. Republika membingkai kasus Tolikara sebagai kasus hukum, yaitu sebuah tindak kekerasan dan diskriminasi terhadap pemeluk agama lain. Sehingga tindakan tersebut dianggap sebagai tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), dan solusi terbaik dari permasalahan tersebut adalah penegakan hukum secara adil dan transparan, serta menghimbau umat Islam agar tidak terprovokasi oleh kejadian tersebut.

Kata kunci: *Framing*, Tolikara, Kompas, Republika.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka .....	5
F. Kerangka Teori .....	8
G. Metode Penelitian .....	15
H. Sistematika Pembahasan .....	20

### **BAB II: GAMBARAN UMUM**

A. SKH Kompas .....	21
B. SKH Republika .....	22
C. Gambaran Peristiwa Pembakaran Masjid di Tolikara .....	24
D. Pemberitaan Insiden Tolikara di Beberapa Media .....	27

### **BAB III: PEMBAHASAN**

A. Analisis Berita Tolikara pada SKH Kompas .....	32
1. <i>Frame</i> Berita 1 .....	34
2. <i>Frame</i> Berita 2 .....	40
3. <i>Frame</i> Berita 3 .....	45
4. <i>Frame</i> Berita 4 .....	49
5. <i>Frame</i> Berita 5 .....	54
6. <i>Frame</i> SKH Kompas pada Kasus Tolikara .....	60
a. <i>Define Problems</i> .....	60
b. <i>Diagnose Causes</i> .....	65
c. <i>Make Moral Judgement</i> .....	72
d. <i>Treatment Recommendation</i> .....	76
B. Analisis Berita Tolikara pada SKH Republika .....	81
1. <i>Frame</i> Berita 1 .....	82
2. <i>Frame</i> Berita 2 .....	89
3. <i>Frame</i> Berita 3 .....	96
4. <i>Frame</i> Berita 4 .....	99
5. <i>Frame</i> Berita 5 .....	104
6. <i>Frame</i> SKH Republika pada Kasus Tolikara .....	108
a. <i>Define Problems</i> .....	108
b. <i>Diagnose Causes</i> .....	110
c. <i>Make Moral Judgement</i> .....	117
d. <i>Treatment Recommendation</i> .....	120
C. Perbandingan <i>Frame</i> Kompas dan Republika .....	123
D. <i>Framing</i> dalam Pandangan Al-Qur'an .....	127

### **BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	136
B. Saran .....	138

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	139
-----------------------------	-----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Dua Dimensi <i>Framing</i> .....	11
Tabel 2	Nilai Berita .....	12
Tabel 3	Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman .....	19
Tabel 4	Berita-berita Tolikara pada SKH Kompas .....	33
Tabel 5	Temuan Data Berita 1 SKH Kompas .....	35
Tabel 6	Temuan Data Berita 2 SKH Kompas .....	41
Tabel 7	Temuan Data Berita 3 SKH Kompas .....	45
Tabel 8	Temuan Data Berita 4 SKH Kompas .....	50
Tabel 9	Temuan Data Berita 5 SKH Kompas .....	55
Tabel 10	<i>Frame</i> Kompas pada Pemberitaan Insiden Tolikara .....	81
Tabel 11	Berita-berita Kerusuhan Tolikara pada SKH Republika .....	82
Tabel 12	Temuan Data Berita 1 SKH Republika .....	83
Tabel 13	Temuan Data Berita 2 SKH Republika .....	90
Tabel 14	Temuan Data Berita 3 SKH Republika .....	96
Tabel 15	Temuan Data Berita 4 SKH Republika .....	100
Tabel 16	Temuan Data Berita 5 SKH Republika .....	105
Tabel 17	<i>Frame</i> Republika pada Pemberitaan Insiden Tolikara .....	123
Tabel 18	Perbandingan <i>Frame</i> Pemberitaan Kompas dan Republika .....	126

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam, budaya, dan juga agama. Ada lima agama yang sejak dulu resmi diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha. Diakuinya kelima agama ini secara hukum oleh pemerintah harusnya menjadi jaminan keamanan dan kenyamanan dalam beribadah dan hidup beragama, serta menjadi modal untuk terciptanya kerukunan antar umat bergama. Namun kenyataannya dari dulu hingga saat ini konflik dan kerusuhan antar umat bergama masih sering terjadi, baik itu berupa intimidasi, perusakan rumah ibadah, hingga bentrok fisik.

Kerusuhan yang melibatkan umat beragama yang menarik perhatian secara luas, misalnya di Maumere (NTT), Timtim (1995), Surabaya, Situbondo, Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (Bogor, 1997), Kupang (NTT, 1998), Ambon dan Sambas (Kalbar, 1999). Data yang dikumpulkan menyebutkan, pada masa Orde Baru setidaknya terdapat 400 gereja dan 30-an masjid dirusak atau dihancurkan dalam peristiwa amuk masa.<sup>1</sup> Belum lagi jika dihitung jumlah kerusuhan dan perusakan rumah ibadah hingga tahun 2015 ini.

Kerusuhan Islam-Kristen serta perusakan rumah ibadah yang banyak terjadi di Indonesia dipicu oleh banyak hal. Salah satunya karena memang konflik Islam-Kristen telah memiliki sejarah panjang sejak kedua agama ini bertemu. Sejarah hubungan kedua agama ini lebih sering diwarnai suasana saling curiga,

---

<sup>1</sup>Sudarto, *Konflik Islam-Kristen* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm..xi

saling membenci dan bermusuhan. Karena alasan itu pula pada akhirnya dicurigai konflik Islam-Kristen kemungkinan disebabkan campur tangan pihak ketiga atau oknum yang sengaja mengadu domba umat Islam-Kristen, dengan tujuan menyebarkan keresahan dan mengacaukan stabilitas untuk mencapai misi-misi lain yang mereka rencanakan. Hal inilah yang menjadi permasalahan besar bagi masyarakat, karena ketika ada konflik antar umat beragama masyarakat tidak bisa membedakan mana konflik yang memang murni ada gesekan antara umat beragama ditempat tersebut dan mana konflik yang sengaja diciptakan oleh pihak ketiga yang ingin mengambil keuntungan dari konflik yang ada.

Kerusuhan dan pembakaran Masjid di Tolikara pada 17 Juli 2015 lalu semakin meningkatkan ketegangan antara umat Islam-Kristen Indonesia. Ketenangan dan kerukunan Islam-Kristen kembali terusik. Apalagi peristiwa ini terjadi dihari yang sangat penting bagi umat Muslim yaitu hari Raya Idul Fitri, dan disaat muslim Tolikara akan melaksanakan Sholat Id.

Dalam waktu singkat berita pembakaran masjid di Tolikara ini menyebar ke seluruh penjuru tanah air. Internet dan sosial media yang memungkinkan setiap orang menjadi wartawan, menjadi faktor tersebarnya berita secepat kilat. Berita yang di *share* dari satu orang ke orang selanjutnyapun tanpa proses *cross-check* terlebih dahulu sehingga informasi yang beredar menjadi simpang siur terkait apa sebenarnya yang terjadi di Tolikara.

Berita maupun isu yang beredarpun bermacam-macam bentuknya, ada yang berupa dukungan bagi muslim Tolikara, ada yang berupa kecaman pada pelaku, kritik pada pemerintah dan media arus utama, dan tidak sedikit pula

berupa provokasi yang justru semakin memperkeruh keadaan. Sementara media massa nasional lebih banyak memberitakan tentang perkembangan proses hukum kasus tersebut dan kondisi terbaru muslim Tolikara korban kerusuhan.

Dari sekian banyak berita maupun komentar *nitizen* di media *online*, tanggapan yang banyak ditampilkan adalah tentang kekecewaan masyarakat muslim atas respon pemerintah yang dinilai lamban dan tidak serius menyikapi masalah ini, serta kekecewaan pada pihak media arus utama yang terlihat kurang *fair* dalam memberitakan kasus ini. Diantaranya kritik masyarakat melalui tulisan yang diangkat oleh dakwatuna.com yang berjudul “Permainan Isu Oleh Media dan Tokoh Seputar Pembakaran Masjid di Tolikara”; tulisan yang dimuat di Kompasiana.com yang berjudul “Agenda Dibalik Pemberitaan Tak Berimbang Kompas.com”; dan tulisan yang diangkat oleh kaskus.com dengan judul “Pembakaran Masjid di Tolikara, Ciketing dan Wajah Busuk Media”

Banyaknya kritik dari masyarakat terhadap pemerintah dan media arus utama inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti pemberitaan kasus Tolikara. Selain itu, dari sisi nilai berita masalah Tolikara ini memiliki nilai berita yang tinggi. Masalah Tolikara menyentuh sisi kemanusiaan dan mengarah pada persoalan konflik agama yang melibatkan agama mayoritas di Indonesia. Hal ini membuat masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim secara umum memiliki kedekatan dengan Muslim Tolikara, sehingga masalah yang menimpa Muslim Tolikara juga merupakan masalah umat Islam Indonesia.

Dalam kasus ini SKH Kompas dan Republika termasuk surat kabar yang *intens* mengangkat berita kerusuhan Tolikara. Dari kedua SKH nasional tersebut

yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana Kompas dan Republika menyajikan berita Tolikara?. Pada Republika yang umum diketahui sebagai medianya umat Islam, bagaimana Republika membingkai kasus kerusuhan dan pembakaran di Tolikara? Lalu bagaimana pula Kompas yang umum diketahui digawangi oleh jurnalis Katolik ini membingkai pemberitaan kasus Tolikara ini?

Tidak bisa dipungkiri bahwa tidak ada media yang benar-benar netral dalam menyampaikan suatu peristiwa, karena setiap media memiliki ideologi dan kepentingan masing-masing. Sehingga masyarakat harus cerdas dalam menerima, menyaring, memahami dan menyikapi setiap informasi yang disajikan oleh media. Harapannya penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi untuk memperkaya wawasan masyarakat dalam mengkritisi setiap informasi yang diterima.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang disebutkan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu bagaimana *frame* yang dimunculkan SKH Kompas dan Republika dalam pemberitaan kasus Pembakaran Masjid di Tolikara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *frame* yang dimunculkan SKH Kompas dan Republika dalam memberitakan kasus pembakaran masjid di Tolikara pada 17 Juli 2015.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran yang jelas bagaimana media massa membangun realitas dari peristiwa yang ada dengan *frame* yang mereka inginkan. Sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi terkait analisis teks media.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan bagi masyarakat terutama insan akademik agar lebih cerdas dalam menerima dan menyikapi setiap informasi yang disajikan media massa.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian tentang *framing* media massa memang tengah menarik minat banyak peneliti akhir-akhir ini, sehingga penelitian tentang *framing* media massa pun semakin banyak dilakukan. Penelitian tentang *framing* pemberitaan telah banyak dilakukan dengan berbagai isu, namun yang berhubungan dengan konflik maupun isu keagamaan perlu untuk diperdalam mengingat isu ini merupakan isu yang sensitif dan masih sering terjadi, sehingga memahami lebih dalam tentang *framing* pemberitaan isu dan konflik keagamaan perlu dilakukan.

Penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan yaitu: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Patrisa Arvino dari jurusan Ilmu Komunikasi Universitas

Andalas yang berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Konflik Front Pembela Islam VS Warga di Kendal, Jawa Tengah, Pada Portal Berita Antaranews.Com dan Republika Online”. Dari penelitian yang menggunakan analisis *Framing* model Robert N. Entman ini Arvino menyimpulkan bahwa pembingkai berita oleh media adalah hal yang biasa, karena setiap media memiliki sudut pandangnya masing-masing dalam mengkonstruksikan realitasnya. Setiap media memiliki bentuk objektivitas pemberitaan masing-masing.

Menurut Arvino, objektivitas Antaranews.com dipengaruhi oleh kebijakan media LKBN ANTARA sebagai media pemerintah. Isi pemberitaan Antaranews.com lebih pro pemerintah. Sedangkan pada Republika Online, pemberitaannya terlihat lebih objektif (*cover both sides*), dilihat dari pemilihan narasumber yang lebih beragam daripada Antaranews, serta penggunaan kalimat yang tidak terlalu provokatif.<sup>2</sup>

Perbedaan penelitian Arvino dengan penelitian penulis terletak pada jenis media yang diteliti, Arvino meneliti media online yang frekuensi pemberitaannya lebih banyak dalam sehari, selain itu media online juga sangat mengutamakan kecepatan dalam penyajian berita, sehingga bahasa yang digunakan dalam berita online jelas lebih singkat dan padat daripada media cetak. Sedangkan penulis meneliti pada media cetak yaitu surat kabar harian, sehingga teks berita yang diteliti lebih banyak dan rinci.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sumiati yang berjudul “*Framing* Pemberitaan Bom di Masjid Adz-Dzikra Mapolresta Cirebon pada Surat Kabar

---

<sup>2</sup> Patrisa Arvino, *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Front Pembela Islam VS Warga di Kendal, Jawa Tengah, Pada Portal Berita Antaranews.Com dan Republika Online*, Jurnal Skripsi, (Padang: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Andalas, tt).

Harian Republika Edisi April-Mei 2011". Dari penelitian yang menggunakan analisis model Robert N. Entman ini Sumiati menyimpulkan bahwa Republika memiliki *frame* yang cukup jelas dalam pemberitaan kasus bom bunuh diri ini, yakni berbagai persoalan dalam pemberitaan harian Republika termasuk memaparkan bagaimana upaya dari pemerintah dan aparat keamanan dalam menindak aksi terorisme di Negeri ini yang dinilai lemah. Tidak hanya dipandang dari sudut agama, kasus bom bunuh diri sudah termasuk dalam ranah politik, hukum dan ekonomi.<sup>3</sup>

Meskipun menggunakan model analisis yang sama dengan penelitian di atas, ada perbedaan antara penelitian Sumiati dengan penelitian penulis, yaitu pada media yang diteliti. Sumiati hanya meneliti pada satu surat kabar yaitu Republika, sedangkan peneliti meneliti dua surat kabar sebagai pembanding yaitu Kompas dan Republika.

Panca Okta Hutabrina juga pernah memalukan penelitian *framing* pemberitaan dengan judul "Insiden Monas dalam Bingkai Media". Berdasarkan hasil penelitiannya Panca Okta menuliskan bahwa *Kompas* dan *Republika* memiliki kecenderungan keberpihakan yang berbeda dalam memberitakan insiden Monas. *Kompas* memaknai insiden Monas sebagai aksi kekerasan yang mencederai kebhinekaan. *Kompas* secara *implisit* berusaha menampilkan pemberitaan yang berkecenderungan mengarah pada penentangan terhadap aksi kekerasan yang dilakukan FPI. Hal itu dilakukan dengan menghadirkan pendapat

---

<sup>3</sup> Sumiati, *Framing Pemberitaan Bom di Masjid Adz-Dzikra Mapolresta Cirebon pada Surat Kabar Haria Republika Edisi April-Mei 2011*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm.86.

narasumber yang menentang dan mengecam aksi kekerasan FPI. Sedangkan *Republika* memaknainya sebagai masalah negara yang lamban menyelesaikan Ahmadiyah. *Republika* secara *implisit* mencoba menghadirkan berita yang memiliki tendensi terhadap pembubaran Ahmadiyah. Tampilan beritanya berupa paparan pendapat para ulama dan tokoh agama yang mendesak pemerintah untuk segera membubarkan Ahmadiyah.<sup>4</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan Panca Okta terdapat pada model analisis framing yang digunakan. Panca Okta menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, sedangkan penulis menggunakan model analisis framing Robert N. Entman.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Media dan Ideologi**

Bagaimana tvOne memberitakan masalah lumpur Sidoarjo pastinya sangat berbeda dengan bagaimana MetroTv memberitakan kasus yang sama. Bagaimana Kompas memberitakan aksi Front Pembela Islam (FPI) saat menggusur tempat maksiat tentu sangat jauh berbeda dengan pemberitaan dari *Republika*.

Memberitakan suatu peristiwa tidak selalu berarti menjelaskan peristiwa kepada khalayak. Banyak hal yang mempengaruhi bagaimana wartawan menjelaskan peristiwa dalam isi beritanya. Media berperan mendefinisikan

---

<sup>4</sup> Panca Okta Hutabrina, *Insiden Monas Dalam Bingkai Media (Analisis Framing Terhadap Berita Seputar Insiden onas, 1 Juni 2008, di Harian Kompas dan Republika periode 2-8 Juni 2008*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm.98.

bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak.

Dalam mendefinisikan peristiwa dan menyajikanya menjadi sebuah berita media memiliki sebuah konsep yang disebut peta ideologi. Peta ideologi ini menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Dalam kerangka ini, media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok dan perilaku atau nilai apa yang dipandang menyimpang. Dikarenakan apa yang baik dan apa yang menyimpangpun merupakan hasil dari konstruksi, maka lewat konstruksi tersebut media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang layak, apa yang baik, apa yang sesuai, dan apa yang dipandang menyimpang.<sup>5</sup>

Untuk menjelaskan bagaimana berita ditempatkan dalam peta ideologi Daniel Hall membagi dunia jurnalistik dalam tiga bidang: bidang penyimpangan, bidang kontroversi, dan bidang konsensus. Bidang-bidang ini menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis.<sup>6</sup> Peta semacam ini dapat dipakai untuk menjelaskan bagaimana perilaku dan realitas yang sama bisa dijelaskan secara berbeda karena memakai kerangka yang berbeda.

Kemudian untuk bisa melihat bagaimana ideologi bisa dilihat dalam teks yaitu dengan melihat bagaimana politik penandaan dilakukan oleh media. Dan

---

<sup>5</sup>Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: LKis, 2002), hlm.145.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm.150.

bagaimana dari sisi-sisi yang ada, media menempatkan dirinya. Menempatkan diri di tengah posisi tersebut memiliki dua makna. *Pertama*, bagaimana posisi teks media di tengah konstruksi realitas. *Kedua*, bagaimana khalayak dikonstruksi oleh media.<sup>7</sup>

## 2. Framing dan Proses produksi berita

Analisis *framing* akhir-akhir ini menjadi salah satu konsep analisis yang banyak digunakan dalam literatur ilmu komunikasi. *Framing* merupakan versi terbaru dalam pendekatan analisis wacana. Gagasan *framing* ini pertama kali dikemukakan oleh Beterson tahun 1955.<sup>8</sup> Khususnya dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Dengan cara ini bisa diketahui bagaimana strategi seleksi, penonjolan isu, dan pertautan fakta ke dalam berita yang dilakukan wartawan untuk menggiring interpretasi khalayak pada perspektifnya.<sup>9</sup>

Kegiatan membingkai sebuah peristiwa kedalam pemberitaan berarti membuat tampilan baru dari peristiwa tersebut. Artinya peristiwa yang ditampilkan adalah peristiwa berdasarkan fakta-fakta tertentu yang dipilih wartawan dari sekian banyak fakta yang ada. Sehingga penting tidaknya suatu peristiwa dan bagian mana yang layak menjadi perhatian khalayak akan berbeda-

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm157.

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rodsa, 2012), hlm.161.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.162.

beda pada setiap media sesuai dengan *framing* yang *dikonstruks* oleh media-media tersebut.

Entman mengatakan bahwa *framing* dilihat dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Dalam hal ini, maka perspektif wartawanlah yang digunakan untuk menentukan fakta mana yang dipilih, ditonjolkan, dan yang dibuangnya. Sehingga bisa dipastikan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.<sup>10</sup>

**Tabel 1**

**Dua Dimensi *Framing***

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan ( <i>included</i> ), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan ( <i>excluded</i> ). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan Aspek	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm.222

*Framing* pemberitaan yang ada di media massa adalah hasil dari proses produksi berita. Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan diliput. Karena begitu banyaknya peristiwa yang terjadi dalam sehari. Sehingga berita sebenarnya adalah

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.163.

hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu.<sup>11</sup>

Selain merupakan rutinitas organisasi, penyeleksian berita dilakukan karena setiap media memiliki ideologi profesional. Berita yang baik akan menentukan kualifikasi dan kualitas pekerjaan wartawan. Suatu peristiwa tidak lantas dapat disebut sebagai berita, tetapi ia harus dinilai terlebih dahulu apakah peristiwa tersebut memenuhi kriteria nilai berita.<sup>12</sup>

Nilai berita adalah produk dari konstruksi wartawan. Nilai berita merupakan ukuran-ukuran professional yang dipakai wartawan untuk memilah-milah peristiwa. Secara umum, nilai berita tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Nilai Berita**

<i>Prominance</i>	Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting.
<i>Human Interest</i>	Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak.
<i>Conflict/Controversy</i>	Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja.
<i>Unusual</i>	Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi.
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik fisik maupun emosi khalayak.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm.123-124.

<sup>11</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm.119.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm.120.

Selain nilai berita, hal prinsip dalam proses produksi berita adalah apa yang disebut sebagai kategori berita. Seperti dicatat Tuchman, secara umum wartawan memakai lima kategori berita yaitu:<sup>13</sup>

- a. *Hard news*, yaitu berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu.
- b. *Soft news*, yaitu kategori berita yang berhubungan dengan kisah manusiawi (human interest).
- c. *Spot news*, yaitu subklasifikasi dari berita yang berkategori hard news. Dalam *spot news* peristiwa yang akan diliput tidak bisa direncanakan.
- d. *Developing news*, merupakan subklasifikasi lain dari *hard news*. Baik *spot news* maupun *developing news* umumnya berhubungan dengan peristiwa yang tidak terduga. Hanya dalam *developing news* peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan atau dalam berita selanjutnya.
- e. *Continuing news*, yaitu subklasifikasi lain dari *hard news*. Dalam *continuing news* peristiwa-peristiwa bisa diprediksikan dan direncanakan.

### **3. Panduan Komunikasi dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia. Melalui Al-qur'an Allah memberikan tuntunan yang lengkap bagi hamba-Nya. Mulai dari tuntunan *syari'ah*, *ibadah*, hingga *muamalah*. Dalam bermuamalah Allah memberi tuntunan dalam banyak hal, salah satunya dalam berkomunikasi. Dalam Al-qur'an ada enam prinsip komunikasi yang Allah ajarkan melalui ayat-ayatnya, yaitu:

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.127.

### ***Qaulan sadidan (perkataan yang benar)***

dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.<sup>14</sup>

### ***Qaulan ma'rufan (perkataan yang baik)***

dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya[268], harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.<sup>15</sup>

### ***Qaulan balighan (perkataan yang efektif)***

mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.<sup>16</sup>

### ***Qaulam maysura (perkataan yang mudah dan pantas)***

dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.<sup>17</sup>

### ***Qaulan layyinan (perkataan yang lembut)***

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.”<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Al-Qur'an, 4:9.

<sup>15</sup> Al-Qur'an, 4:5.

<sup>16</sup> Al-Qur'an, 4:63.

<sup>17</sup> Al-Qur'an, 17:28.

<sup>18</sup> Al-Qur'an, 20:44.

### ***Qaulan kariman (perkataan yang mulia)***

dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.<sup>19</sup>

Pada sub bab sebelumnya dijelaskan bahwa setiap media tentunya memiliki ideologi masing-masing. Oleh sebab itu pada media massa yang berafiliasi pada Islam tentunya harus menerapkan prinsip komunikasi di atas. Karena selain perannya sebagai corong informasi dan aspirasi bagi umat Islam, sebagai pembela hak-hak bagi umat Islam, media massa Islam juga berfungsi sebagai sumber informasi bagi khalayak umum, hingga prinsip jujur dan berimbang harus diutamakan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif. Penelitian ini berdasarkan pada data yang ada dilapangan, dan dengan teori serta kerangka berfikir yang ada akan menuntun proses penelitian ini.

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*. Yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pemberitaan tentang *Insiden Pembakaran Masjid di Tolikara pada Surat Kabar Harian kompas dan Republika*.

---

<sup>19</sup> Al-Qur'an, 17:23.

## **2. Fokus penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti berita-berita seputar kasus pembakaran masjid di Tolikara pada SKH *Kompas* dan *Republika* selama periode 20 – 24 Juli 2015. Dipilihnya berita mulai edisi 20 Juli karena berita terkait kasus tersebut baru terbit di surat kabar mulai tanggal 20 Juli 2015 sejak insiden tersebut terjadi pada 17 Juli 2015.

Penelitian dibatasi sampai edisi 24 Juli 2015 dengan pertimbangan dari berita yang disajikan di lima hari tersebut sudah cukup untuk melihat bagaimana *framing* pemberitaan yang dibangun oleh kedua SKH tersebut. Pembatasan ini karena SKH *Kompas* dan *Republika* memuat banyak berita terkait kasus Tolikara, hingga edisi 31 Juli 2015 setidaknya setiap hari ada satu berita tentang kasus Tolikara.

## **3. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data sebagai sumber data penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Sedangkan, data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain, peneliti bertindak sebagai pemakai data.

### **a. Data Utama**

Sumber data utama yang digunakan pada penelitian ini adalah teks berita yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti, yaitu teks berita yang berkaitan

dengan kasus pembakaran Masjid di Tolikara dalam pemberitaan SKH *Kompas* dan *Republika* periode 20-25 Juli 2015.

**b. Data Pendukung**

Untuk melengkapi data penelitian dapat menggunakan data-data pendukung berupa buku-buku referensi, koran, laporan/jurnal yang relevan dengan objek penelitian, serta sumber berita lain di berbagai media termasuk internet.

**4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu metode pengumpulan data, yaitu metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik purposive sampling, yaitu memilih sampel berita yang terkait dengan peristiwa. Peneliti mengumpulkan teks berita yang terkait dengan insiden tolikara dalam rentang waktu tanggal 20-24 Juli 2015. Pemilihan berita diputuskan berdasarkan penempatan berita dalam satu edisi, berita dihalaman pertama atau yang diletakkan dibagian terdepanlah yang dipilih untuk diteliti, dengan asumsi berita tersebut merupakan berita utama dari perkembangan kasus Tolikara.

Adapun teks berita yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) berita dari masing-masing SKH. Sehingga total teks yang diteliti ada 10 (sepuluh) berita, yaitu:

**a. SKH Kompas**

1. Langkah Hukum Tegas Perlu Diambil (Senin, 20 Juli 2015)
2. Pemerintah Jamin Biaya Rekonstruksi (Selasa, 21 Juli 2015)

3. Tokoh Lintas Agama dan Pemerintah bertemu (Rabu, 22 Juli 2015)
4. Presiden Perintahkan Penanganan Komprehensif (Kamis, 23 Juli 2015)
5. Presiden: Jaga Persaudaraan, Polri tetapkan dua tersangka perusakan, kekerasan, dan penghasutan Tolikara (Jumat, 24 Juli 2015)

**b. SKH Republika**

1. Muslim Papua Tak Terprovokasi (Senin, 20 Juli 2015)
2. Pengungsi Tolikara Alami Trauma (Selasa, 21 Juli 2015)
3. Tim Pencari Fakta Tolikara Diberangkatkan (Rabu, 22 Juli 2015)
4. Warga Tolikara Disebut Merasa Bersalah (Kamis, 23 Juli 2015)
5. Dua tersangka Tolikara Diringkus (Jumat, 24 Juli 2015)

**5. Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *framing* dari Robert N. Entman. Menurut Entman *framing* adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga satu bagian dari peristiwa menjadi lebih menonjol daripada aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi pada konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

Para ahli memiliki definisi yang berbeda-beda tentang *framing*, namun ada titik singgung utama dari definisi *framing* tersebut. *Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan *dikonstruksi* oleh media.<sup>20</sup>

Robert N. Entman menjelaskan tentang konsep *framing* bahwa ada empat perangkat dalam melakukan *framing*. Empat perangkat tersebut yaitu: *pertama, define problems* (pendefinisian masalah), elemen ini merupakan bingkai yang paling utama yang dapat dilihat dari *framing*. *Kedua, diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) yaitu elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa dan bisa juga siapa. *Ketiga, make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. *Keempat, treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan.<sup>21</sup>

**Tabel 3**  
**Perangkat Framing Robert N. Entman**

<i>Define Problems</i>	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i>	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i>	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i>	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm.223-224

<sup>20</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm.76-77.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.225.

Alasan penulis menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman ini karena pada pemberitaan mengenai kasus Tolikara secara umum terlihat bahwa media melakukan penyeleksian isu dalam menginformasikan peristiwa yang terjadi di Tolikara. Maka model Entman inilah yang menurut penulis paling tepat untuk menganalisis bagaimana *framing* Kompas dan Republika dalam memberitakan kasus Tolikara.

## **H. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I** Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II** Gambaran umum

Pada bab ini akan dijelaskan gambaran singkat SKH Kompas dan Republika serta kronologi insiden pembakaran Masjid di Tolikara, dan pemberitaan insiden Tolikara dari beberapa media.

### **BAB III** *Frame* Pemberitaan SKH Kompas dan Republika

Pada bab ini akan dibahas bagaimana *frame* yang dimunculkan oleh SKH Kompas dan Republika terhadap kasus pembakaran Masjid di Tolikara. Bab ini terdiri dari *frame* berita SKH Kompas, *frame* berita SKH Republika dan perbandingan antara *frame* berita SKH Kompas dan Republika.

### **BAB IV** Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan dengan metode analisis *framing* model Robert N. Entman terhadap pemberitaan SKH Kompas dan Republika mengenai kerusuhan Tolikara, penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang jauh antara *framing* yang dibangun Kompas dengan *framing* yang dibangun Republika.

Kompas yang intens mengangkat berita Tolikara sejak edisi 20 Juli 2015 hingga satu minggu setelahnya membawa pembacanya pada *framing* bahwa kerusuhan Tolikara adalah sebuah insiden, peristiwa yang tidak diduga dan tidak diinginkan oleh kedua belah pihak, baik umat Kristen maupun Muslim Tolikara. Kerusuhan yang berujung pada pembakaran masjid dan kios milik Muslim Tolikara itu terjadi karena adanya kesalahpahaman akibat komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara umat Kristiani, umat Islam, dan juga pemerintah di Tolikara.

Berdasarkan perangkat *framing* Robert N. Entman yaitu *make moral judgement*, Kompas menilai kerusuhan dan pembakaran masjid serta kios Muslim Tolikara ini adalah sebuah kesalahpahaman. Tidak semestinya dijadikan sumbu kemarahan yang bisa membakar keharmonisan hubungan antar umat beragama. Sehingga, meskipun Kompas telah menginformasikan dua orang dari GIDI

ditetapkan sebagai tersangka dan meminta aparat menida dengan tegas, *treatment recommendation* yang ditawarkan Kompas atas kasus Tolikara ini adalah memaafkan insiden tersebut dan sama-sama menjunjung tinggi toleransi demi menjaga hubungan antar umat beragama yang selama ini sudah terjalin dengan baik.

Sedangkan Republika, yang sejak 20 Juli hingga akhir Juli juga intens mengangkat berita kerusuhan Tolikara, membingkai kasus Tolikara sebagai tindak kekerasan dan diskriminasi. Dalam setiap beritanya Republika tegas menyatakan bahwa kerusuhan berawal dari surat edaran dari Gereja Injili di Indonesia (GIDI) yang berisi larangan terhadap umat Islam melakukan shalat Idul Fitri di lapangan terbuka dengan menggunakan pengeras suara. Masalah ini berlanjut pada penyerangan dan pembakaran rumah, kios, dan masjid milik warga Muslim oleh massa dari GIDI pada Hari Raya Idul Fitri 17 Juli 2015 lalu.

Republika menilai tindakan pelanggaran melaksanakan ibadah, penyerangan dan pembakaran yang dilakukan oleh jemaat GIDI ini sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Sehingga *treatment recommendation* yang ditawarkan Republika adalah menindak kasus kekerasan ini dengan tegas, menegakkan hukum secara adil dan transparan. Republika juga menekankan agar umat Islam menahan diri dan tidak terprovokasi oleh peristiwa Tolikara.

## **B. Saran**

Setelah melakukan analisis dan menarik kesimpulan dari pemberitaan yang diangkat Kompas dan Republika, penulis menyadari bahwa *framing* memang bagian tak terpisahkan dari sebuah pemberitaan. Meski demikian, penulis menyarankan khususnya pada pihak media untuk tetap menjunjung tinggi etika jurnalisme dan prinsip keseimbangan dalam pemberitaan. Sehingga media informasi semisal surat kabar benar-benar bisa menjadi sumber informasi yang akan mendatangkan perbaikan bagi masyarakat dan bangsa ini.

Kemudian bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar terus melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan analisis yang lebih tajam terhadap masalah-masalah yang sifatnya rawan diselewengkan oleh berbagai pihak, baik itu pihak pemerintahan, politisi, oknum-oknum tertentu maupun media. Dengan penelitian itu harapannya bisa memberi pencerahan kepada masyarakat melalui informasi yang akurat, adil dan berimbang, demi menciptakan kehidupan yang lebih aman, adil, dan sejahtera. Insyaa Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI.

Antara News.com <http://www.antaraneews.com>

Arvino, Patrisa, *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Front Pembela Islam VS Warga di Kendal, Jawa Tengah, Pada Portal Berita Antaraneews.Com dan Republika Online*, Jurnal Skripsi, Padang: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Andalas, tt.

“Awas Pihak yang Bikin Panas”, Jawa Pos, 20 Juli 2015.

Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2008.

Burton, Graeme, *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012).

Charlie Hebdo Hina Nabi Muhammad, Begini Balasan Majah Turki, *Republika Online*,  
<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/15/01/19/nieesd-emcharlie-hebdoem-hina-nabi-muhammad-begini-balasan-majalah-turki>, diakses tanggal 28 Desember 2015.

Eriyanto, *Analisis Framing*, Yogyakarta: LKis, 2002.

Fadlan Garamatan, *Inilah Kejadian Tolikara Sesungguhnya Ust Fadlan*, Youtube,  
<https://www.youtube.com/watch?v=zktvyEAlVCK>,

Hutabrina, Panca Okta, *Insiden Monas Dalam Bingkai Media (Analisis Framing Terhadap Berita Seputar Insiden onas, 1 Juni 2008, di Harian Kompas dan Republika periode 2-8 Juni 2008)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/insiden>, diakses tanggal 6 Februari 2016.

Kapolri Sebut Ada Aktor Intelektual Dalam Insiden Kerusuhan di Tolikara, *Jawa Pos*, 20 Juli 2015.

Martiningsih, Sri, *Pesan Toleransi dalam SKH Republika*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Rahman, Abd., *Komunikasi Dalam Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2007.

Republika e-paper

Republika Online <http://www.republika.co.id>

SKH Kompas edisi 20-24 Juli 2015.

SKH Republika edisi 20-24 Juli 2015

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosda, 2012.

Sudarto, *Konflik Islam-Kristen*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.

Sumiati, *Framing Pemberitaan Bom di Masjid Adz-Dzikra Mapolresta Cirebon pada Surat Kabar Haria Republika Edisi April-Mei 2011*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2012.

TEMPO.CO <http://dunia.tempo.co>

Teror Paris-PBB Setujui Segala Cara untuk Lawan ISIS, *Antara News.com*, <http://www.antaraneews.com/berita/530702/teror-paris--pbb-setujui-segala-cara-untuk-lawan-isis>, diakses tanggal 28 Desember 2015.

Teror Paris-Charlie Hebdo Lancarkan Serangan Balik, *Antara News.com*, <http://www.antaraneews.com/berita/530091/teror-paris--charlie-hebdo-lancarkan-serangan-balik>, diakses tanggal 30 Desember 2015.

Undang-Undang Dasar 1945

Wikipedia, Profil PT Kompas Media Nusantara.  
<http://profile.print.kompas.com/profil/>,

Wikipedia, “Republika (Surat Kabar)”,  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Republika\\_%28surat\\_kabar%29](https://id.wikipedia.org/wiki/Republika_%28surat_kabar%29),

10 Kartun Charlie Hebdo yang Kontroversial, *TEMPO.CO*,  
<http://dunia.tempo.co/read/news/2015/01/08/117633512/10-kartun-charlie-hebdo-yang-kontroversial> , diakses tanggal 28 Desember 2015.

## ◆ Kota Madiun Peduli UMKM



Pemerintah Kota Madiun, Jawa Timur, memilih sektor jasa dan perdagangan sebagai tuas pemutar roda ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup warganya. Ini dilakukan dengan tetap menjaga keberlangsungan sektor UMKM. **HALAMAN 22**

### INSIDEN TOLIKARA

# Langkah Hukum Tegas Perlu Diambil

JAKARTA, KOMPAS — Wakil Presiden Jusuf Kalla, Minggu (19/7) malam, menginstruksikan Kepala Polri Jenderal (Pol) Badrodin Haiti mengambil langkah hukum yang tegas untuk segera menyelesaikan insiden di Kabupaten Tolikara, Papua.

"Untuk meredam insiden tersebut, hanya satu cara, yaitu langkah hukum yang tegas, selain juga mempertemukan semua tokoh," ujar Kalla se usai menerima laporan tertulis Badrodin di rumah pribadinya di Makassar, Sulawesi Selatan, semalam.

Insiden di Kabupaten Tolikara, Papua, terjadi Jumat pekan lalu dan mengakibatkan puluhan bangunan kios dibakar, termasuk mushala, serta sejumlah orang ditembak oleh aparat. Peristiwa tersebut menewaskan seorang warga dan melukai 10 orang.

Menurut Kalla, saat kejadian, di Tolikara ada dua acara yang dilaksanakan berdekatan. Selain perayaan Lebaran yang ditandai dengan shalat Idul Fitri, juga ada pertemuan pemuka gereja. Insiden itu semestinya tidak terjadi jika ada komunikasi yang baik di antara kedua pihak dan pemerintah.

Kabupaten Tolikara dibentuk tahun 2002, hasil pemekaran dari Kabupaten Jayawijaya. Daerah dengan luas 6.129,66 kilometer persegi ini tahun 2013 tercatat dihuni 125.326 orang.

Dari langkah hukum itu, lanjut Kalla, 19 orang diperiksa Polri. Sebanyak 9 orang adalah warga sipil dan 10 anggota Polri.

"Jadi, yang menyerbu dan yang melakukan penembakan harus diperiksa. Kalau salah, akan dihukum seberat-beratnya," ujar Kalla.

Terhadap 61 kios yang dibakar dan dirusak, pemerintah daerah dan Kementerian Sosial akan mengganti, berikut memberikan

(Bersambung ke hal 15 kol 4-7)

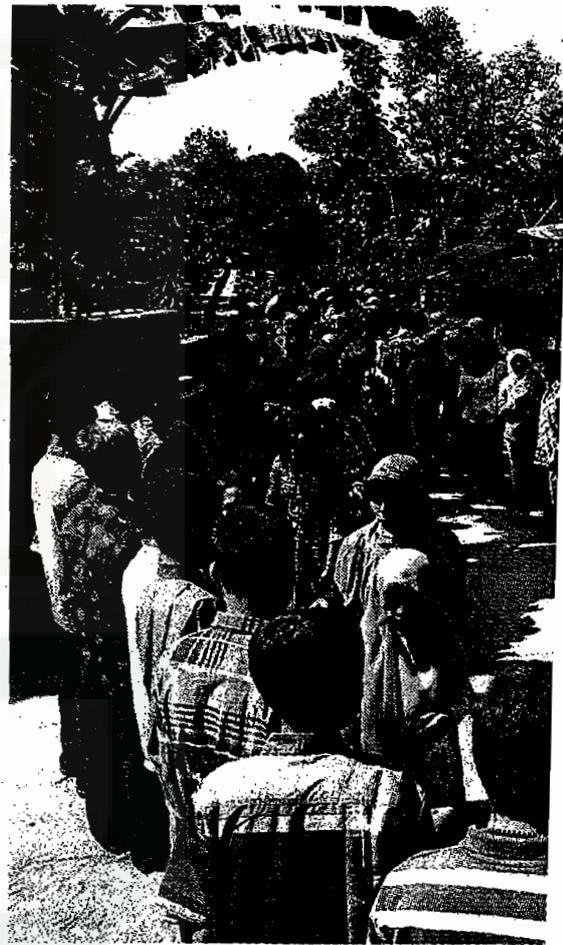
Shalat Id di Masjid Istiqlal dipimpin Imam H Hasanudin Sinaga. Shalat dihadiri, antara lain, Wakil Presiden Jusuf Kalla, pemimpin lembaga negara, menteri Kabinet Kerja, serta duta besar dan perwakilan negara sahabat.

Sementara itu, Presiden Joko Widodo melakukan shalat Idul Fitri di Masjid Raya Baiturrah-

perke  
wathaniy  
malan ag  
pun yang  
mangat n  
"Perbeda  
beragama  
antaruma  
wajib dis  
sional," k  
Malik

### PERAYAAN LEBARAN

## *Kehangatan Perso*



Setiap tahun pada tanggal 2 Syawal atau 1 Kelurahan Doho, Kecamatan Girimerto, W maupun perantau yang pulang kampung, b



## INSIDEN TOLIKARA

# Pemerintah Jamin Biaya Rekonstruksi

JAYAPURA, KOMPAS — Pemerintah menjamin tersedianya anggaran untuk biaya rekonstruksi akibat insiden di Kabupaten Tolikara, Papua. Sementara itu, kepolisian telah memeriksa 32 saksi dalam kasus yang terjadi Jumat pekan lalu itu, dan beberapa di antaranya merupakan calon tersangka.

"Banyak mekanisme yang bisa dipakai (untuk biaya pembangunan), seperti dana hibah atau talangan. Kita semua sepakat, membangun kembali mushala itu penting," kata Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo dalam pertemuan dengan Pemerintah Provinsi Papua dan Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Provinsi Papua di Jayapura, Senin (20/7).

Kemarin, kehidupan di Tolikara telah berangsur normal. Warga telah bebas beraktivitas. Sejumlah warga pendatang dan penduduk lokal yang ditanya soal insiden Jumat pekan lalu mengatakan tak tahu pasti penyebabnya. Mereka mengatakan selama ini tidak pernah ada keributan terkait persoalan agama. "Jangan sampai ada balas dendam. Kami hanya berharap janji pembangunan secara permanen (kios dan mushala) itu bisa benar-benar dilaksanakan," kata Ali Mukhtar, pemuka agama Islam di Kabupaten Tolikara.

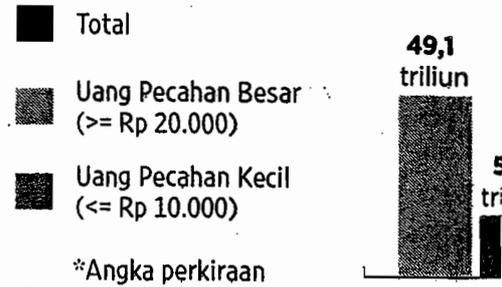
Namun, sekitar 250 orang masih mengungsi di tenda darurat di depan Markas Koramil 1702 11/Karubaga setelah kios sekaligus tempat tinggal mereka terbakar dalam insiden Jumat pekan lalu. Menurut rencana, mereka akan direlokasi ke kantor lama Bupati Tolikara yang saat ini kosong. "Saat ini kondisi telah kondusif," kata Ustaz Ali Mukhtar, perwakilan pengungsi.

Panglima Kodam XVII/Cenderawasih Mayor Jenderal Franses G Siahaan menyatakan tidak keberatan apabila lapangan Koramil dipakai sementara untuk menampung pengungsi. Di tempat itu juga akan dibangun mushala sementara.

Pihak gereja, lanjut Franses, sudah sepakat untuk memprioritaskan rekonstruksi mushala yang terbakar. TNI siap

(Bersambung ke hal 15 kol 4-7)

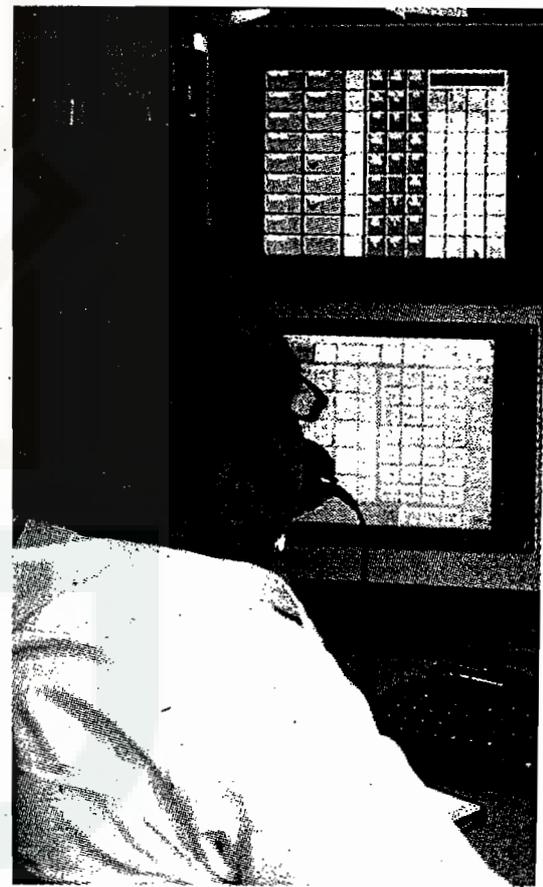
## dan Idul Fitri



Sumber: Litbang "Kompas"/SAP/DEW, dari situs Bank Indonesia

## PELAYANAN MUDIK

# Kesetiaan Men



Petugas ATC Airnav Indonesia sedang meningkatkan aktivitas penerbangan men

Selasa, 21 Juli 2015

hal. 1 bawah



sambil memandang tiketnya. Beberapa perusahaan otobus (PO) di Terminal Pulogadung juga mematok harga yang sama. Sebenarnya, Anton berniat membeli tiket bus milik PO yang kerap ia gunakan. Namun, saat memasuki Terminal Pulogadung, seseorang berpakaian PO mendekati dan menariknya ke loket PO. Di sana, satu-dua orang berbadan tambun tanpa

Bus yang telah didempul sekiranya di sejumlah bagian itu akhirnya berantak dari terminal tersebut sekitar pukul 13.00. Namun, lebih kurang dua jam bus itu masih berkeliling di sekitar Jakarta Timur dan Bekasi. Beberapa penumpang yang telah datang sedari pagi pun bercelotoh menahan marah. "Ini

(Bersambung ke hal 15 Kol 1-4)

14. Kab. Mnahasa, Sult	994,71 miliar	98,91 miliar	9,9%
15. Kab Poso, Sulteng	1,01 triliun	126,11 miliar	12,4%
16. Kab Maros, Sulsel	1,14 triliun	137,55 miliar	12,0%
17. Kab Badung, Bali	3,53 triliun	319,5 miliar	9,1%
18. Kab Lombok Timur, NTB	2,03 triliun	223,96 miliar	11,1%
19. Kab Manggarai Barat, NTT	749,55 miliar	59,97 miliar	8,0%
20. Kab Jayawijaya, Papua	1,16 triliun	71,31 miliar	6,1%
21. Kab Pulau Morotai, Maluku	800,43 miliar	103,29 miliar	12,9%
22. Kab Sotong, Papua Barat	1,25 triliun	126,97 miliar	10,2%

Sumber: Litbang "Kompas"/SAP dari data Kemendagri

INFOGRAFIK: ISMAWADI

Rakyat, 22 Juli 2015  
hal 1 bawah

## INSIDEN TOLIKARA

# Tokoh Lintas Agama dan Pemerintah Bertemu

JAKARTA, KOMPAS — Tokoh lintas agama, pemerintah, dan aparat di sejumlah daerah bertemu untuk menyikapi insiden yang terjadi di Kabupaten Tolikara, Papua. Dalam pertemuan itu, mereka sepakat, kebhinekaan masyarakat Indonesia merupakan anugerah yang harus dijaga.

Pertemuan itu, antara lain, digelar di ruang pertemuan Kodam VII/Wirabuna, Sulawesi. Selatan, Selasa (21/7). "Dalam Al-Qur'an disebut bahwa Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku, berbeda-beda, untuk saling mengenal. Mari kita saling mengenal, membangun komunikasi, karena banyak hal bisa dijelaskan dengan komunikasi," kata Pemimpin Pondok Pesantren IMMIM Makassar Ustadz Asnawi Marjuni dalam pertemuan itu.

"Kami berharap kedamaian dan ketrukunan yang selama ini

sudah terjaga tetap dijaga," ujar Pendeta Untung Wijaya yang mewakili Persatuan Gereja Indonesia Wileayah Sulselbar.

Senin malam, puluhan aktivis dan tokoh lintas agama di Jombang, Jawa Timur, juga berkumpul di lingkungan komunitas Pedepokan Djagat Besi di Betek pimpinan Suudi Yatno. Dalam pertemuan itu, mereka menyetakan, Indonesia dapat berdiri tegak karena keragamannya.

Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Tedjo Edhy Purdijatno menuturkan, Presiden Joko Widodo telah menginstruksikan aparat keamanan dan pemerintah agar insiden di Tolikara tidak merembet ke tempat lain.

**Pembangunan**

Setentara itu, sebagian warga korban insiden Jumat pekan lalu

di Tolikara, yang sebelumnya mengungsi di depan Markas Koramil Karubaga, kemarin sudah mulai kembali ke rumah masing-masing.

Ali Mukhtar (38), pemuka agama Islam di Tolikara, mengatakan, tinggal sekitar 200 warga yang masih mengungsi. Mereka adalah warga yang kios dan rumahnya terbakar pada 17 Juli lalu. "Kami tadi sudah diajak melihat kantor lama bupati yang rencananya untuk relokasi pengungsian," ujarnya.

Sebagai bagian dari proses rekonstruksi, kemarin juga telah dilakukan peletakan batu pertama pembangunan mushala sementara di lapangan koramil. "Sekarang juga kita bangun mushala agar saudara-saudara Muslim bisa beribadah kembali," kata Bupati Tolikara Usman Wainimbo.

"Toleransi beragama di Papua sejauh ini cukup bagus. Titik kecil insiden ini harus segera dipadamkan. Kita bangun kembali semangat toleransi dan gotong royong" ujar Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo.

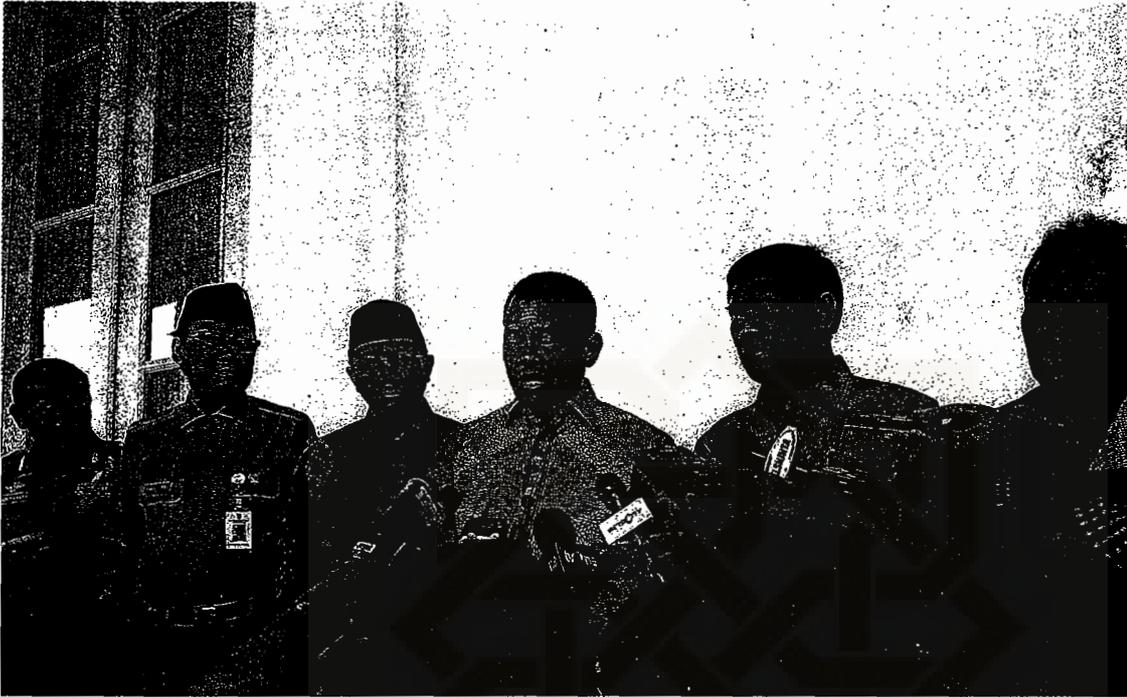
Untuk menjaga situasi di Tolikara yang saat ini sudah kembali normal, Panglima Kodam XVII/Cenderawasih Mayor Jenderal Franses G Siahaan akan membuka pos penjagaan di sejumlah lokasi. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kunjungan orang dari luar Tolikara yang berpotensi mengganggu ketenangan daerah itu.

"Pos penjagaan sifatnya sementara. Kami bukan membangun pos permanen. Langkah ini demi menjaga situasi tetap tenang" ujar Franses.

(WHY/IAN/GAL/AGE/  
FLO/ODY/DRA/REN)



ENDRA VASA



KOMPAS/WISNU WIDIANTORO

Dari kiri ke kanan, Kepala Polri Jenderal (PoJ) Badrodin Haiti, Mendagri Tjahjo Kumolo, Menteri Agama Lukman Hakim S, Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Menko Polhukam Tedjo Edhy Purdijatno, dan Kepala BIN Sutiyo memberikan keterangan pers terkait insiden Tolikara di Istana Negara, Jakarta, Rabu (22/7). Dalam keterangannya itu, Gatot bersama para pejabat tersebut menyampaikan tiga kebijakan Presiden Joko Widodo menyusul insiden Tolikara, yaitu penegakan hukum, perbaikan fasilitas, serta dialog yang terbuka.

## SOLUSI TOLIKARA

# Presiden Perintahkan Penanganan Komprehensif

JAKARTA, KOMPAS — Penanganan komprehensif atas insiden kerusuhan di Tolikara, Papua, ditegaskan Presiden Joko Widodo dalam rapat kabinet terbatas di Istana Negara, Jakarta, Rabu (22/7). Penanganan itu meliputi penindakan hukum terhadap pelaku, rehabilitasi bangunan rusak, dan menjalin dialog dengan tokoh-tokoh di Papua.

Hal itu disampaikan anggota Tim Komunikasi Presiden Teten Masduki sesuai mengikuti rapat yang dipimpin Presiden Jokowi itu digelar sesaat setelah acara halalbihalal Presiden dengan pimpinan lembaga negara dan para menteri. Rapat dihadiri Menkopolkum Tedjo Edhy Purdijatno, Kapolri Jenderal (PoJ) Badrodin Haiti, Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Kepala BIN Sutiyo, Mendagri Tjahjo Kumolo, dan Menag Lukman Hakim Saifuddin.

Terkait penegakan hukum,

Badrodin menyatakan, kepolisian telah memeriksa 31 saksi. "Saya belum bisa katakan detailnya, tunggu saja setelah para tersangka kami tetapkan," katanya.

Pada Rabu (22/7), lima saksi diperiksa. "Setelah lima saksi ini diperiksa, akan ditetapkan tersangkanya. Ada sekitar empat calon tersangka," ujar Badrodin usai menghadiri peringatan Hari Bakti Adhyaksa di Kejaksaan Agung. Ia menambahkan, situasi di lokasi kejadian telah kondusif. Saat ini, puing sisa insiden telah dibersihkan dan puluhan kios terbakar sedang dibangun kembali. Rumah ibadah yang juga terbakar juga tengah dibangun.

Di tempat yang sama, Kepala BIN Sutiyo mengapresiasi kinerja kepolisian dalam menangani kasus tersebut. Dalam kasus itu, kata Sutiyo, auctor intelektualnya harus ditemukan.

Menag Lukman Hakim juga menyatakan, "Presiden mene-

kankan, kita bangsa yang beragama, dan Tanah Air dibangun dengan kebersamaan. Karena itu, perbedaan dan keberagaman jangan sampai mengoyak kebersamaan dan persatuan kita semua. Itulah kenapa Presiden dalam waktu yang segera akan mengundang tokoh-tokoh, pimpinan majelis keagamaan lintas agama untuk mengingatkan kembali setiap umat agama agar esensi kebersamaan itu yang dikepentingkan," katanya.

### Konflik

Majelis Ulama Indonesia (MUI) bersama sejumlah organisasi massa Islam mendesak pemerintah mewaspadaikan dan mencegah teror terhadap umat Islam ataupun umat agama lainnya. "Potensi konflik betapa pun kecil harus dihilangkan. Harus diantisipasi. Jangan membiarkan potensi konflik itu. Bisa saja asalnya (konflik) masalah sosial, masalah

ekonomi. Yang berbahaya kalau ditarik ke persoalan agama, menjadi konflik agama, seperti terjadi di beberapa daerah," kata Wakil Ketua Umum MUI KH Ma'ruf Amin di Kantor MUI, Jakarta.

Dari Karubaga, warga meminta kepolisian profesional dalam penanganan kasus tersebut. Obama Tabo, keluarga dari korban Lenis Wanimo yang tewas dalam insiden itu, mengatakan, polisi harus mengusut kasus ini secara tuntas dan transparan. Kapolres Tolikara Ajun Komisaris Besar Soeroso menyatakan, pihaknya tetap serius dalam mengungkap seluruh oknum yang terlibat dalam insiden itu.

Sementara itu, di beberapa daerah, perwakilan dari berbagai agama menggelar ikrar damai dan mengimbau agar tidak terprovokasi insiden di Tolikara.

(WHY/GAL/APA/IAN/ELO/UTY/PRA/ESA/FRN/VDL/CHE/SEM/ACI/ETA)

# Calon 'Dapat'

## Anggaran Pengawa

JAKARTA, KOMPAS — Pasan berpotensi terjadi pada pilkada mendatang. Kasus yang terutang daerah yang memiliki petahana bagian dari trik politik untuk n hingga 2017. Langkah ini akan dan mengganggu pemerintah

"Penundaan pilkada bakal berimbas pada kekosongan jabatan kepala daerah/wakil kepala daerah definitif yang cukup lama. Kekosongan memang akan diisi oleh pejabat sementara kepala daerah. Namun, sebagai pejabat sementara, kewenangannya terbatas, tidak bisa mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang strategis. Ujungnya publik yang akan dirugikan oleh kekosongan tersebut," kata Direktur Eksekutif Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi Titi Anggraini, Rabu (22/7), di Jakarta.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) di 269 daerah yang akan menggelar pilkada pada Desember mendatang akan menggunakan Peraturan KPU Nomor 12 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan KPU Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pencalonan sebagai dasar pendaftaran calon.

Salah satu ketentuan di peraturan KPU tersebut menyebutkan, pendaftaran pasangan calon akan ditunda satu kali selama tiga hari jika hanya ada satu pasangan yang terdaftar. Jika tidak ada tambahan pasangan calon yang mendaftar setelah perpanjangan waktu, pilkada di daerah itu ditunda hingga pilkada serentak berikutnya, yaitu tahun 2017.

Sekretaris Jenderal PDI Perjuangan Hasto Kristiyanto menuturkan, ada daerah yang belum punya pasangan calon selain petahana di pilkada mendatang. Hal ini terutama terjadi di daerah yang memiliki petahana kuat, seperti Surabaya, Bantul, Denpasar, Jember, Situbondo, dan Kutai Kertanegara. Padahal, pendaftaran peserta pilkada sudah akan dibuka kurang dari satu minggu lagi, yang akan berlangsung pada 26-28 Juli.

"Langkah itu trik politik untuk menunda pilkada pada 2017, saat petahana tak lagi menjabat hingga ada kemungkinan lebih besar untuk menang," kata Hasto.

Menurut Hasto, trik politik itu telah merusak demokrasi karena menggagalkan hak politik rakyat untuk memilih pemimpinnya pada Desember mendatang.

## REKONSILIASI

# Bergandengan Tangan Menjaga Kedamaian Tanah Tolikara

Situasi mencekam pasca insiden di Karubaga, Kabupaten Tolikara, pada 17 Juli 2015 telah berlalu. Seluruh warga bersatu dan mengusung semangat *Kumbiwariwok* yang berarti bergandengan tangan demi perdamaian selamanya di wilayah Lembah Toli itu.

Rabu (22/7), sekitar pukul 10.00 WIT, suhu udara di Ka-



K  
SO  
UN  
M  
Kum  
lah  
hany  
calor  
tidak  
yang  
mun  
ujarn  
De  
Direl  
erah  
men  
meny  
terjar  
Sel  
juga  
semu  
gelar  
tatur  
konse  
itu d  
pilkad  
"K  
alisan  
parta  
pilk  
Pe  
Pedul  
cius  
an d  
akan  
menj  
pendi  
sanga  
meng  
belun  
atas p  
tentu,

## POLITIK &amp; HUKUM

hal. 4 atas

UM

Lokasi

Pim-  
cana  
dera Me-  
nung  
matahari  
h kader  
na satu  
PP PAN  
enga-  
rah Putih  
esia dan  
gan ben-  
menjadi  
m DPP  
dihag-  
gi kader

ak-baik

saan  
riminal  
lri masih  
nisi Pem-  
erahkan ke  
karena  
secepatnya  
Jenderal  
ngan Ke-  
gus Spon-  
baik Polri  
asih ke Polri  
dileng-  
n berk-  
Polri atas



KOMPAS/WISNU WIDANTORO

Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla menyalami satu per satu tokoh agama yang hadir dalam pertemuan tokoh lintas agama di Istana Negara, Jakarta, Kamis (23/7). Pertemuan ini bertujuan mendapatkan masukan untuk mewujudkan terciptanya kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

## Presiden: Jaga Persaudaraan

### Polri Tetapkan Dua Tersangka Perusakan, Kekerasan, dan Penghasutan di Tolikara

JAKARTA, KOMPAS — Presiden Joko Widodo mengingatkan, keanekaragaman suku, bahasa, dan agama dari wilayah Sabang hingga Merauke menuntut bangsa Indonesia harus terus berjuang mewujudkan persaudaraan, kerukunan, dan toleransi. Demi masa depan, tak ada kata terlambat untuk membenahi keadaan yang terusik.

Dalam pertemuan dengan 30 tokoh lintas agama, Kamis (23/7), di Istana Negara, Jakarta, Presiden Jokowi yang didampingi Wakil Presiden Jusuf Kalla beserta sejumlah menteri mengatakan, selama 70 tahun kemerdekaan, bangsa Indonesia berhasil menjaga keselarasan hidup bersama. Ke depan, masyarakat diharapkan lebih maju dan bijak sehingga tak terprovokasi melakukan tindakan yang merusak keharmonisan bangsa.

Selain Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj, tokoh lintas agama lain yang hadir di antaranya Ketua MUI Slamet Effendy Yusuf, Ketua Umum PGI

Pendeta Henriette Tabita Lebang, Ketua Presidium KWI Mgr Ign Suharyo, Ketua Umum Parisada Hindu Dharma Indonesia Nyoman Suwisma, Ketua Umum Walubi Arief Harsono, dan Ketua Umum Matakun Ung Sendana.

"Peran semua pemuka agama ini sangat penting. Bangsa ini akan maju jika berhasil menghapuskan sekat-sekat suku, ras, dan agama. Kita akan maju kalau bisa bersatu padu," ujar Jokowi.

Menurut Presiden, apa yang terjadi di Tolikara, Papua, tak seharusnya terjadi jika komunikasi dan silaturahmi terjalin baik. "Meskipun demikian, tidak ada kata terlambat untuk memper-

baiki keadaan agar ke depan setiap gesekan sekecil apa pun dapat diselesaikan dengan baik," katanya.

Presiden menyatakan, Indonesia penuh dengan keberagaman. "Dalam kebinekaan itu, bangsa Indonesia bisa bersatu, rukun, toleran, serta saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus terus berjuang keras agar toleransi, persaudaraan, dan kerukunan agama terus dijaga," ucapnya.

Mengawali pertemuan, Said Aqil yang didampingi tokoh lintas agama membacakan lima pernyataan sikap terkait insiden di Tolikara. Selain harus menjadikan pelajaran berharga, pemerintah dituntut mengungkap faktor penyebabnya. Pemerintah juga dituntut secepatnya melakukan rehabilitasi dengan membangun fasilitas rumah ibadah, sarana umum, dan perekonomian serta menangani korban.

"Semua pihak harus menjunjung tinggi konstitusi, mempe-

rat persatuan dan kesatuan bangsa, juga menjaga kerukunan dan kedamaian. Media massa juga diimbau turut menciptakan suasana kondusif melalui pemberitaan obyektif, akurat, dan mempraktikkan jurnalisme damai atau sadar konflik," tutur Said Aqil.

Terakhir, tambahnya, semua pihak harus meningkatkan dialog untuk menjaga keharmonisan dan merawat kerukunan hidup antarumat beragama.

Saat ditanya seusel pertemuan, ia berharap media massa tak lagi membesar-besarkan peristiwa Tolikara agar tak semakin meluas. "Apalagi, situasi di Tolikara sekarang sudah kondusif," katanya.

#### Informasi menyesatkan

Sebelumnya, di rumah dinas Kepala Badan Intelijen Negara Sutiyoso, Kepala Polri Jenderal (Pol) Badrodin Haiti juga meminta masyarakat tidak terprovokasi oleh informasi menyesatkan terkait insiden Tolikara yang

beredar di media sosial. "Dalam situasi seperti ini, isu-isu yang memprovokasi, baik di media sosial maupun layanan pesan singkat, belum tentu benar. Jadi, masyarakat jangan sampai terprovokasi," ujarnya.

Ketua Komisi Informasi Pusat Abdulhamid Dipopramono juga berharap pemerintah satu suara dalam memberikan pernyataan terkait peristiwa Tolikara agar tak membingungkan publik.

Sementara itu, dari 31 orang yang diperiksa menyusul insiden Tolikara pada Jumat (17/7) lalu, Polri menetapkan dua orang dari kalangan Gereja Injili di Indonesia (GIDI) di Tolikara sebagai tersangka. "Ada dasar dan alat bukti yang cukup untuk menetapkan (mereka) sebagai tersangka. AK dan JW diduga melakukan perusakan, kekerasan, penganiayaan, serta penghasutan," jelasnya. Sebelumnya, empat aktivis GIDI diperiksa Kepolisian Daerah Papua.

(WHY/GAL/ABK/FLO/SEM/ANS/FRN/RWN/SSD)

#### PERSIAPAN PILKADA

### Calon Kepala Daerah Laporkan Harta Kekayaan

JAKARTA, KOMPAS — Komisi Pemberantasan Korupsi hingga Kamis (23/7) telah menerima pendaftaran laporan har-

tuk mengikuti pilkada.

Pada 22 Juli terdapat 272 bakal calon yang mendaftarkan laporan kekayaan. Pada 23 Juli terjadi

poran kekayaan yang diterima. KPK tak akan melakukan sesuatu yang bisa dianggap sebagai kampanye hitam (*black campaign*).

gan penyelewengan kasus bantuan sosial terjadi di Sumatera Utara yang berakhir dengan penangkapan tiga hakim PTUN Medan yang mendudukkan su-

lah"

moedya Ananta Toer (1925-2006) juga lahir di tempat itu.

# Muslim Papua tak Terprovokasi

JAYAPURA — Protes yang terjadi bersamaan dengan pelaksanaan shalat Idul Fitri di Kabupaten Tolikara, di Papua, mengakibatkan terbakarnya sebuah masjid, Jumat (17/7). Para tokoh Muslim di wilayah Papua bertekad tak terprovokasi dan tidak melakukan aksi balasan.

“Warga Papua di sini, baik Muslim dan non-Muslim, sangat menyayangkan kejadian itu. Namun, kami tetap rukun satu sama lain,” kata aktivis dakwah Papua, Abdul Wahab, di sela pertemuan sejumlah tokoh agama, TNI, dan Polri, di Kanwil Kementerian Agama Papua, Jayapura, Ahad (19/7). Sejauh ini, mereka masih tenang dan tak terpancing.

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Papua Saiful Islam Al Payage juga menyerukan Muslim di Tolikara dan seluruh Indonesia untuk menahan diri dan menyikapi kejadian dengan lebih damai. Peristiwa itu diharapkan tak menjadi pemicu kekerasan baru. “Menyerukan kepada seluruh umat Islam di Indonesia untuk jangan menjadikan peristiwa kekerasan Tolikara ini sebagai alasan untuk melahirkan kekerasan-kekerasan baru atas nama jihad,” katanya, kemarin.

Saiful menyarankan masyarakat terus membangun komunikasi satu dengan lainnya untuk saling menguatkan. Menurutnya, alasan agama tidak lantas dibesarkan sehingga memicu konflik lain.

Menurut penelusuran Komnas HAM, Kodam Cendrawasih, dan pernyataan resmi Gereja Injili di Indonesia (GIDI), secara umum

## In depth

**Seret Pelaku  
ke Pengadilan**

**Hlm- 4**

Muslim Papua tak Terprovokasi	dari hlm 1	kejadian berencana berdialog dengan jamaah shalat Id.	jumlah tak imbang, petugas pengamanan menganggap situasi sudah membahayakan mereka sehingga aparat melakukan pertengahan.	warga agar menjaga toleransi hidup antarumat beragama. "Saya minta jaga toleransi sesama warga negara untuk menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan Republik Indonesia," ujar Jokowi sesuai pembagian, di Pasar Kliptihan, Solo, Sabtu (18/7).	kepada seluruh Muslim atas kejadian di Tolikara. Pernyataan maaf serupa juga disampaikan Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) dan Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). Sedangkan, Ketua Umum Persekutuan Gereja dan Lembaga Injil Indonesia (PGLII) Ronny Mandang menyatakan akan menindak tegas anggotanya jika diketahui terlibat.
<p>peristiwa itu bermula saat sejumlah jemaat GIDI menyanggah lokasi shalat Idul Fitri di lapangan Komando Rayon Militer (Koramil) 1702/JWY, Tolikara, pukul 07.00 WIT. Kedatangan para jemaat itu untuk memprotes penggunaan alat pengeras suara dan lokasi shalat Id di lapangan terbuka.</p> <p>Sekitar dua pekan sebelum pelaksanaan shalat Id, pihak GIDI dalam keterangan resminya menyatakan sudah meminta umat Islam di Tolikara tak melaksanakan ibadah di lapangan terbuka dengan menggunakan pengeras suara.</p> <p>Alasannya, pada waktu bersamaan sedang dilaksanakan seminar nasional GIDI di Tolikara yang berjarak 250 meter dari lokasi shalat Id.</p> <p>Menyikapi surat ini, aparat keamanan sudah berjaga-jaga di lokasi shalat Id. Massa jemaat GIDI yang berniat me-</p>	<p>nyampaikan protes kemudian bertrok dengan aparat. Tembakan dilepaskan aparat. Pihak GIDI dan Kepolisian menyatakan satu tewas tertembak dan sebelas lainnya terluka kena tembakan.</p> <p>Menyusul bentrok ini, massa kemudian menuju lokasi kios dan perumahan milik warga Muslim dan melakukan pembakaran. Api dari pembakaran ini menyambar masjid di lokasi itu dan menghancurkan. Selain masjid, Kodam Cendrawasih mencatat sebanyak 38 rumah dan 63 kios terbakar serta 153 warga meninggal.</p> <p>Presiden Sinode GIDI Pendeta Dorman Wandikmo dalam keterangan resminya menyatakan, massa menjadi beringas selepas tembakan dari aparat keamanan menelan korban dari pihak jemaat GIDI. Jemaat GIDI sebelum</p>	<p>Namun, keterangan berbedanya disampaikan Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Sutiyoso. Ia menyatakan, BIN telah mengetahui ada potensi keributan di Tolikara dan aparat keamanan berupaya mengantisipasi. "Sejak keluar surat edaran 11 Juli lalu, kami sudah antispasi. Makanya, pelaksanaan shalat Id dijaga aparat," katanya kepada <i>Republik</i>, kemarin.</p> <p>Namun, pengamanan dari aparat dinilai tak cukup menghadapi jumlah massa yang mencapai 2.000 orang. Massa lebih dulu berupaya menyerang warga Muslim saat hendak melaksanakan shalat.</p> <p>Kondisi ini, ungkap Sutiyoso, memaksa petugas melepaskan peluru ke arah pemrotes.</p> <p>Massa kemudian menyerahkan polisi dan sejumlah personel TNI yang coba menenangkan suasana. Dengan</p>	<p>Sebagai pelampiasan emosi, kata Sutiyoso, massa lalu menuju lokasi kios-kios untuk melakukan pembakaran. Ia mengiyakan bahwa massa tak membakar masjid secara langsung. Target jemaat GIDI hanya kios di sekitar rumah ibadah tersebut.</p> <p>Sutiyoso belum bisa memastikan pecahnya kondisi Tolikara lantaran hal sepele, yakni pengeras suara. Sejauh ini, BIN sedang menyelidiki apakah ada konflik kepentingan di Tolikara atau murni gerakan massa. "Tapi, masyarakat di sana memang secara tegas menolak keberadaan agama lain berdampingan dengan mereka," kata Sutiyoso.</p> <p>Terkait terbakarnya masjid di Tolikara, Presiden Joko Widodo mengungkapkan seluruh</p>	<p>Jokowi menyelesaikan kejadian tersebut. Kejadian semacam itu tidak bakal terjadi bila kehidupan masyarakat di sana kondusif. Terkait penyelesaian kasus itu, Jokowi menyerahkan sepenuhnya kepada aparat keamanan.</p> <p>"Negara ini negara hukum. Sepenuhnya saya percayakan kepada aparat penegak hukum untuk memproses kasus tersebut," kata Presiden Jokowi. Polisi dimintanya mengusut tuntas kejadian ini.</p> <p>Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama Oditha Hutabarat menyatakan, mewakili pemerintah dan umat Kristiani, ia memohon maaf</p>	<p>kepada seluruh Muslim atas kejadian di Tolikara. Pernyataan maaf serupa juga disampaikan Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) dan Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). Sedangkan, Ketua Umum Persekutuan Gereja dan Lembaga Injil Indonesia (PGLII) Ronny Mandang menyatakan akan menindak tegas anggotanya jika diketahui terlibat.</p> <p>Sejumlah pihak dari kalangan umat Islam menandakan bahwa penegakan hukum adalah satu-satunya jalan untuk mencegah konflik melebar. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bidang Hubungan Luar Negeri Slamet Effendy Yusuf meminta pemerintah tegas menuntutkan insiden di Tolikara.</p> <p>"Kalau dibiarkan, kami khawatir ini menjadi tradisi dan hal itu tentu sangat buruk," kata Slamet.</p>

# Pengungsi Tolikara Alami Trauma

■ Rr Laeny Sulistyawati

JAKARTA — Menteri Sosial (Mensos) Khofifah Indar Parawansa menyatakan ratusan korban kerusuhan pascaterbakarnya masjid di Tolikara kini mengalami trauma. Untuk mengatasinya, Kemensos mengirimkan tim penyembuhan trauma (*trauma healing*) bagi warga Muslim di pengungsian.

"Staf saya melaporkan bahwa anak-anak korban insiden itu memang membutuhkan *trauma healing*. Dua pekerja sosial (peksos) kita sudah disiapkan," ujar Khofifah, di Jakarta, Senin (20/7). Berdasarkan data Ke-

mensos, jumlah ruko yang terbakar sebanyak 69 unit dan satu masjid ludes dilalap api. Tak hanya itu, 38 kepala keluarga (KK) dan 153 jiwa harus mengungsi di belakang Markas Komando Rayon Militer (Koramil) Karubaga dan Mapolres Tolikara.

Khofifah mengklaim bahwa logistik, seperti selimut hingga matras, buat para pengungsi terpenuhi. Para pengungsi juga mendapatkan jaminan hidup sebesar Rp 20 ribu per orang per hari. Pembelian dana bantuan ini akan disalurkan selama 90 hari.

Tak hanya itu, pengungsi pemilik ruko yang terbakar memiliki kesempatan men-

dapatkan bantuan renovasi ruko. "Aparatur TNI juga bersedia membantu ruko kalau materinya siap," katanya.

Sebelumnya, Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Asrorun Ni'am Sholeh juga mengkhawatirkan insiden di Tolikara menyebabkan trauma berkepanjangan bagi anak-anak di lokasi kejadian. Dia memastikan, KPAI melakukan pendampingan terhadap anak-anak korban insiden itu.

Insiden di Tolikara bermula dengan beredarnya sebuah surat yang mengatasnamakan Sinode Gereja Injili di Indonesia (GIDI) di Distrik

Karubaga, Tolikara, Papua, pada 11 Juli lalu. Surat itu berisi larangan kepada umat Islam di Tolikara melaksanakan shalat Id di lapangan terbuka menggunakan pengeras suara pada Jumat (17/7). Alasannya, saat itu tengah digelar seminar nasional GIDI.

Saat Lebaran tiba, umat Islam mengadakan shalat Id di lapangan Koramil Karubaga. Ribuan jemaat GIDI lalu mendatangi lokasi dan terlibat bentrok dengan aparat keamanan. Seorang tewas dan sebelas luka dalam bentrok itu. Massa dari GIDI melampiaskan kemarahan dengan membakar kios dan rumah warga



**Masjid Tolikara Butuh Bantuan**

Hlm-5

Muslim yang merembet hingga menghancurkan mushala Baitul Muttaqin.

Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Tedjo Edhy Purdijatno mengatakan, pemerintah akan melakukan penyelidikan menyeluruh terhadap peristiwa itu. Selain aktor intelektual yang memicu protes jemaat GIDI, tindakan aparat keamanan menyikapi protes juga diselidiki. "Tidak mungkin tidak ada apa-apa, lalu langsung besar," kata Tedjo selepas rapat koordinasi, di Kemenkopolkham, kemarin.

Ia juga mengklaim bahwa surat larangan shalat Id di Tolikara tak pernah diedarkan pengurus GIDI Tolikara. Menurutnya, panitia penyelenggara seminar dan kebaktian kebangunan rohani (KKR) GIDI wilayah Tolikara membantah pernah menerbitkan surat tersebut.

Kendati demikian, keterangan berbeda disampaikan Kapolri Jenderal Badrodin Haiti. Menurut Badrodin, saat berkunjung ke Tolikara pada Ahad (19/7), ia telah bertemu dengan Ketua Badan Pekerja GIDI Wilayah Tolikara Pendeta Nayus Wenda dan Sekretaris GIDI Tolikara Pendeta Marthen Jingga yang menandatangani surat edaran.

Kapolri memaparkan, surat edaran mula-mula ditembuskan ke Kapolres Tolikara AKBP Suroso. Kapolres kemudian meneruskan surat ke Bupati Tolikara Usman Wa-

nimbow yang sedang berada di Jakarta untuk mempertanyakan surat tersebut

Menurut Badrodin, Bupati Tolikara menjanjikan akan menelepon panitia lokal untuk meminta penjelasan terkait surat edaran. "Pendeta Marthen, yakni panitia lokal di sana, menjelaskan setelah ditelepon Bupati, mengaku akan meralat dan menjelaskan secara lisan ke Bupati untuk diteruskan ke Kapolres," ujarnya.

Namun, lanjut Badrodin, sampai kejadian, Kapolres mengatakan sama sekali tidak menerima pemberitahuan dari panitia. Ia menyangkal bahwa polisi lalai dalam kerusuhan di Tolikara. "Seharusnya, Presiden GIDI yang harus mencegah jemaatnya untuk tidak membubarkan jamaah Shalat Id di halaman Koramil," kata Badrodin, kemarin.

Sebelumnya, Presiden GIDI Dorman Wandikmbo menuding aparat keamanan dari TNI/Polri lamban menyosialisasikan surat edaran dari GIDI terhadap umat Islam di Karubaga untuk tidak menggunakan pengeras suara. Hal itu dan penembakan oleh aparat dinilai memicu massa melakukan pembakaran.

Ketua Komnas HAM Siti Noor Layla meyakini peristiwa pembakaran masjid di Tolikara adalah buntut dari praktik malaadministratif kepolisian dan penyelenggara pemerintahan di daerah. "Semua orang *kan* tahu, Idul Fitri itu jatuhnya pada 17 Juli. Jadi,

kenapa kepolisian dan pemerintah tidak mengantisipasi adanya dua kegiatan agama di satu tempat itu," ujar dia.

Berbagai organisasi Islam sejak mula kejadian hingga kemarin terus menyerukan umat Islam untuk tak reaktif menyikapi pembakaran. Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Cholil Nafis kemarin menegaskan bahwa umat Islam tak perlu membalas kekerasan dengan kekerasan. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) juga meminta Muslim dan Kristiani bergotong royong menjaga toleransi.

Meski begitu, insiden muncul di Purworejo, Jawa Tengah. Pintu depan dan samping barat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Teplok yang terletak di daerah itu sempat terbakar kemarin pagi.

Menurut Ibnu Prabowo (57), pendeta gereja tersebut, saat melintas gereja pada pukul 05.30, dia mencium aroma bensin dan melihat kondisi pintu depan gereja sudah terbakar. Menurut dia, ada pesan bernada pembalasan atas pembakaran masjid di Tolikara tertulis dalam secarik kertas yang ditemukan di dekat pintu yang terbakar.

Kepala Desa Teplok Wetan, Agus Sudarto, menceritakan, peristiwa kebakaran itu tidak ada seorang pun warga atau pengurus gereja yang menyaksikannya. "Kita serahkan ke polisi untuk menyelidiki dan menangani perkara ini."

■ c14/bambang noroyono/c20  
heri purwata/antara  
ed: fitriyan zamzami

## Bantuan Terus Mengalir ke Tolikara

TOLIKARA — Bantuan dari berbagai pihak mulai mengalir untuk para korban pembakaran kios-kios, rumah warga, dan Masjid Baitul Muttaqin di Karubaga, Tolikara, Papua. Selain dari pemerintah, bantuan dari berbagai lembaga amal zakat juga sudah tiba di lokasi.

Relawan Dompot Dhuafa Ilham Alfaruq yang saat ini berada di Tolikara menggambarkan, pada Selasa (21/7), Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo, Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, dan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak Yohana Yembise bertolak ke Tolikara.

Para menteri itu meletakkan batu pertama pembangunan masjid baru di lokasi yang berbeda dari masjid sebelumnya yang terbakar habis pada Jumat (17/7). Lahan untuk masjid baru ini lebih luas, sekitar 40x15 meter.

“Banyak juga pejabat yang datang, sekitar tujuh hingga delapan orang,” kata Ilham saat dihubungi *Republika*, Selasa. Meski begitu, belum jelas apakah masjid baru tersebut akan digunakan secara permanen. Jika nantinya dibangun secara permanen, Ilham memperkirakan dana yang dibu-



**Pengamanan  
Gereja  
Ditingkatkan**

**Hlm- 5**

## Bantuan Terus Mengalir ke Tolikara

dari hlm 1

tuhkan sekira Rp 15 miliar. Selain pembangunan masjid, Mendagri mengatakan bahwa ia juga menyumbangkan 50 Alquran untuk para pengungsi. Bantuan itu, menurut Tjahjo, datang dari dirinya secara pribadi.

Sedangkan, Menteri Sosial mengatakan, ruko dan kios yang terbakar dalam insiden akan direlokasi. "Mereka akan direlokasi ke kantor bupati lama. Dalam masterplan Pemkab Tolikara, itu akan jadi sentra perdagangan," kata Mensos.

Untuk menjamin keamanan mereka yang akan direlokasi, dan berusaha di situ, pembek juga sudah menyiapkan pos pengamanan yang akan dijaga oleh polisi. Pemkab juga menjanjikan pemilik kios yang lama yang mengalami musibah, akan mendapat kios baru. Khoffah mengata-

rumah dinas anggota Koramil Karubaga. Bagaimana dengan bahan makanan? Ilham menjelaskan, "Pasokan bahan makanan diakui kurang untuk konsumsi dalam waktu dekat, bahkan tiga hari ke depan dinilai sangat kurang." Ia menuturkan, kebutuhan kesehatan pengungsi sudah diakomodasi oleh puskesmas setempat. Namun, ia menilai pasokan obat-obatan dan tenaga medis masih kurang.

## Bantuan pangan

Sebagian lembaga amil zakat mulai melaporkan hasil penggalangan dana untuk Tolikara, kemarin. Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI) Jayawijaya melaporkan, hingga Selasa (21/7) telah mengumpulkan sebanyak Rp 676,5 juta. Sebanyak Rp 420 juta dikumpulkan melalui rekening BSMI Jayawijaya, sementara Rp 256 juta melalui *kitabisa.com* yang digawangi sebeb-

ritas Pandji Pragiwaksono. "Per 21 Juli 2015, BSMI Jayawijaya menutup penggalangan dana donasi Masjid Kaburaga dikarenakan target dana yang sudah memenuhi," kata Ketua BSMI Jayawijaya Hamdani, kemarin. Ke depannya, BSMI Jayawijaya akan mengalang dana untuk membantu para pengungsi.

Sedangkan, Presiden Direktur Dompel Dhuafa Ahmad Juwaini menyatakan dalam dua hari selepas insiden, telah mengumpulkan bantuan dana sekitar Rp 209 juta. Dana yang diperoleh Dompel Dhuafa itu akan disalurkan untuk pembangunan masjid di Tolikara.

Ahmad mengatakan, Dompel Dhuafa juga sudah berkoordinasi dengan lembaga-lembaga amal yang lain. Lembaga-lembaga amil zakat yang akan terjun di Tolikara rencananya akan menggelar pertemuan di Jayapura dalam

waktu dua-tiga hari ke depan. Dalam pertemuan nanti akan dibagi tugas, lembaga mana yang akan mengurus kios warga dan masjid. "Apakah akan bareng dengan satu proyek. Misalkan pembangunan masjid berapa lembaga, atau satu lembaga yang memilih membangun kios. Intinya kita bagi tugas terhadap sesama," katanya menjelaskan.

Ketua Umum Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Din Hafidhuddin menegaskan perlunya sinergi antara lembaga-lembaga amil zakat yang menggalang bantuan dana untuk Tolikara. Sebagaimana lembaga amil lain, Baznas akan ikut menyiapkan dana untuk menangani dampak kerusahan tersebut.

Didin mengiyakan, akan ada koordinasi dan pembagian peran antar lembaga amil. "Jadi, kita mulai bagi-bagi tugas untuk meringankan dan juga memudahkan supaya hasilnya

bisa maksimal," kata Didin. Kerusahan di Karubaga, Tolikara, diduga bermula dari surat yang dikeluarkan Badan Pekerja Gereja Injili di Indonesia (BP GIDI) Tolikara tertanggal 11 Juli 2015. BP GIDI Tolikara dalam surat itu melarang umat Islam menggunakan pengeras suara dan melaksanakan shalat Id di lapangan.

Ketika umat Islam tetap melaksanakan shalat di lapangan Koramil Karubaga, ribuan massa GIDI mendatangi lokasi tersebut. Massa kemudian terlibat cekok dengan aparat keamanan yang mengakibatkan seorang warga tewas ditembus peluru aparat dan sebelas terluka. Menyusul bentrok itu, massa kemudian membakar kios dan rumah warga Muslim dan api lalu menyambar serta menghancurkan Masjid Baitul Muttaqin. ■ c28/c32/c20/m akbar wijaya/antara ed:fitriyan zamzami

# Warga Tolikara Disebut Merasa Bersalah

JAKARTA - Peristiwa pembakaran kios dan rumah yang ikut menghancurkan masjid di Distrik Karubaga, Tolikara, Jumat (17/7) lalu, menyisakan rasa bersalah bagi warga daerah tersebut. Sementara, kepolisian seجاub ini telah mengantongi nama yang berpotensi dijadikan tersangka.

Relawan Dompot Dhuafa Imam Alfaruq yang tengah mengunjungi Tolikara mengatakan, sebagian warga memang mengaku melakukan pembakaran selepas bentrok dengan aparat saat memprotes pelaksanaan

shalat Id oleh warga Muslim. Pembakaran tersebut sejatinya ditujukan ke kios. "Yang jelas masyarakat distrik merasa bersalah melakukan pembakaran karena salah paham akhirnya mereka melampiaskannya di kios itu," kata Imam saat dihubungi, Rabu (22/7).

Menurut kesaksian warga yang ia dengar, memang ada sebagian orang distrik membawa solar yang disiram-siramkan ke kios milik warga. "Pem-

bakarannya juga menggunakan kertas dan dinyalakan dengan korek api, lalu merambat ke masjid yang dekat dengan kios," ungkap Imam.

Imam mengungkapkan, kios yang dibakar bukan hanya milik Muslim, melainkan ada juga milik orang Nasrani. Menurut-nya, dari 59 kios, ada 15 kios di lokasi tersebut milik non-Muslim.

Lima hari pascakerusuhan, polisi sudah memeriksa 37 saksi kerusuhan

Tolikara. Kendati belum mengumumkan nama-nama tersangka, Kadiv Humas Polri Irjen Anton Charliyan mengatakan polisi telah mengantongi empat calon tersangka.

Kapolri Jenderal Badrodin Haiti juga sempat mengatakan para tersangka kemungkinan ditetapkan, kemarin. Meski begitu, hingga Rabu (22/7) malam, tak ada pengumuman tersangka dari Mabes Polri maupun Polda Metro Jaya.



TNI Bangun Masjid  
Hlm- 5

Warga Tolikara Disebut Merasa Bersalah	dari hlm 1	
<p>Badrodin menjelaskan, para saksi yang telah diperiksa terdiri dari masyarakat Tolikara, jamaah shalat Id, panitia seminar GIDI, dan petugas polisi yang menjaga shalat Id.</p> <p>Peristiwa di Tolikara dipicu beredarnya surat imbauan bagi warga Muslim di daerah itu untuk tak melaksanakan shalat Idul Fitri di lapangan terbuka dengan menggunakan pengeras suara. Alasannya, bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri 1436 Hijriyah pada Jumat (17/7) lalu, jemaat Gereja Injili di Indonesia (GIDI) juga tengah menggelar seminar internasional.</p> <p>Massa dari GIDI kemudian menyambangi Muslim yang tengah melaksanakan shalat Id di lapangan Koramil Karubaga. Menurut pihak kepolisian, massa tersebut kemudian melempari warga yang sedang shalat.</p> <p>Menyikapi hal itu, petugas polisi menembakkan tembakan peringatan. Tembakan-tembakan itu menewaskan satu warga dan melukai sebelas lainnya. Penembakan juga memicu massa membakar ruko milik warga Muslim yang kemudian ikut membakar Masjid Baitul Muttaqin di lokasi yang sama.</p> <p>Di Jakarta, Komite Umat</p>	<p>untuk Tolikara (Komat Tolikara) pada Rabu sore juga menemui Kapolri Badrodin Haiti di Mabes Polri. "Kami mau ada tindakan tegas dan transparan dalam penindakan Tolikara," ujar Ketua Dewan Syura Komite Umat Tolikara, Didin Hafidhuddin, usai bertemu Kapolri.</p> <p>Menurut Didin, insiden yang terjadi di bumi cenderawasih tersebut baru pertama kali terjadi dalam sejarah Indonesia. Karena itu, ia mendesak Polri menindak tegas dan memberi hukuman ter-sangka sesuai aturan.</p> <p>Sebelum bertemu dengan Kapolri, Didin bersama anggota lainnya, seperti Ustaz Yusuf Mansur, juga menemui Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin. Tujuannya untuk memperoleh informasi terkait insiden tersebut.</p> <p>Kepada pemerintah, lanjutnya, disampaikan bahwa komite tersebut memberangkatkan tim pencari fakta ke Tolikara. Tim tersebut dipimpin dai asal Papua, Fadlan Garamatan.</p> <p>Kepala Pusat Penerangan (Kapuspen) TNI Mayjen Fuad Basya menegaskan, TNI bersikap untuk memercayakan sepenuhnya penyelesaian serta pengusutan secara tuntas in-</p>	<p>siden Tolikara itu kepada pihak kepolisian. Meski begitu, kata dia, TNI siap membantu kepolisian dalam mengusut tuntas kerusuhan berbau SARA tersebut.</p> <p>"TNI mengimbau, mari percayakan semua proses ini ke Polri, termasuk TNI sendiri. Kami akan bantu apa yang dibutuhkan. Kami akan bantu apa yang dibutuhkan," kata Fuad, Rabu (22/7). Fuad juga mengimbau kepada umat Islam di daerah-daerah lain untuk tidak terpancing dan terprovokasi atas insiden tersebut. Menurut dia, umat Islam, yang menjadi mayoritas, di Indonesia harus bisa memberikan pengayoman pada minoritas. "Kedewasaan umat Islamlah yang dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan ini," ujarnya.</p> <p>Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo mengatakan, Kemendagri saat ini tengah mempersiapkan peraturan mendagri (permendagri) agar pejabat daerah lebih awas melihat potensi konflik di wilayah masing-masing. "Kita sudah siapkan permendagri yang isinya pejabat daerah harus koordinasi dengan aparat intelijen di daerah agar ada deteksi dini," kata Tjahjo, di gedung Kemendagri, kemarin. ■ c32/rahmat fajar/c08/reja irfa widodo/fauziah mursyid ed:fitriyan zamzami</p>

# Dua Tersangka Tolikara Diringkus

Kepolisian tak menutup kemungkinan jumlah tersangka bertambah.

JAKARTA — Pihak Kepolisian Daerah (Polda) Papua meringkus dua orang terkait insiden kericuhan yang berbuntut terbakarnya masjid di Karubaga, Tolikara, Papua. Kedua orang tersebut dijadikan tersangka karena diduga memerintahkan penyerangan ke lokasi shalat Id di Tolikara, Jumat (17/7) lalu.

"Betul, sudah ditangkap pukul 17.00 (WIT), saat ini sedang dibawa ke Wamena," kata Kapolda Papua Inspektur Jenderal Yotje Mende, Kamis (23/7). Ia mengatakan, kedua tersangka tersebut berinisial HK dan JW.

Menurut Yotje, dari rekaman video yang dimiliki kepolisian, keduanya terlihat memberikan perintah kepada jemaat Gereja Injili di Indonesia (GIDI) untuk menyerang umat Islam yang tengah melakukan shalat Idul Fitri di lapangan Koramil Karubaga.

Yotje menjelaskan, masing-masing pelaku ditangkap oleh personel Polda Papua dari rumahnya. Penangkapan itu, kata Yotje, tidak sulit lantaran keduanya kooperatif.

Ia mengungkapkan, keduanya dibawa ke Wamena lebih dahulu. Selanjutnya mereka akan diterbangkan ke Jayapura untuk menjalani pemeriksaan, Jumat (24/7) ini. "Dari dua orang ini akan kita kembangkan ke calon-calon tersangka lainnya," kata Yotje. Ia meminta masyarakat sabar menanti pungkasan proses hukum tersebut.

Kapolri Jenderal Badrodin Haiti kemarin menjelaskan, insiden di Tolikara bermula dari

beredarnya surat edaran dari Badan Pekerja Wilayah Tolikara Gereja Injili di Indonesia (GIDI). Surat itu berisi larangan bagi umat Islam agar tidak mengadakan shalat Idul Fitri pada Jumat (17/7) di Tolikara. Alasannya, pada saat bersamaan GIDI akan melaksanakan seminar dan KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) Pemuda GIDI Internasional.

Menurut Badrodin, Kapolres Tolikara AKBP Suroso menerima surat itu pada 13 Juli. Surat itu diteken Sekretaris GIDI Wilayah Tolikara Marthen Jingga dan Ketua GIDI Tolikara Nayus Wenda.

Kapolres kemudian menanyakan kepada Presiden GIDI Dorman Wandikambo soal surat itu. Dorman mengatakan tak sepakat dengan isi surat dan menyatakan surat itu tak resmi.

Mendapat jawaban itu, Suroso menghubungi Bupati Tolikara, Usman Wanimbo. Bupati kemudian menanyakan pada panitia lokal acara GIDI yang menjawab sudah menerima surat klarifikasi dari Presiden GIDI.

Menganggap masalah sudah beres, kata Kapolri, kapolres Tolikara mengizinkan umat Islam shalat Id di lapangan Koramil Karubaga. Meski begitu, Badrodin mengatakan, saat shalat tengah berlangsung, massa dari GIDI datang berbondong-bondong meminta pelaksanaan ibadah itu dibubarkan.

"Kapolsek Tolikara kemudian lakukan negosiasi minta (shalat dilaksanakan) sampai pukul 08.00 WIT, tapi massa tak mau kemudian semakin banyak yang datang dan melempar batu," ujar Badrodin di kediaman Kepala BIN Sutiyoso, kemarin. Kepolisian kemudian mengeluarkan

tembakan untuk membubarkan massa yang menyebabkan seorang warga tewas dan 11 luka-luka.

Berang atas penembakan itu, massa menuju kios-kios milik umat Islam. Mereka kemudian melakukan pembakaran yang menjaral hingga ikut menghancurkan Masjid Baitul Mutaqqin.

Sebelumnya, Presiden GIDI Dorman Wandikambo mengatakan bahwa penembakan oleh aparat itulah yang sejatinya memicu pembakaran. Ia mengungkapkan bahwa yang diprotes massa GIDI bukan pelaksanaan shalat Id, melainkan penggunaan pengeras suara oleh jamaah shalat Id.

Sejauh ini, menurut Imam Masjid Baitul Mutaqqin Ali Muchtar, umat Islam dan jemaat GIDI sudah sepakat untuk berdamai di Tolikara. Ia meminta masyarakat di luar Tolikara tak memanas-manasi keadaan. Kendati demikian, ia masih mengharapkan jaminan keamanan dari aparat.

Ketua Majelis Syura Komite Umat (Komat) untuk Tolikara Didin Hafidhuddin mengatakan, kesalahan terkait insiden Tolikara tak bisa begitu saja ditimpakan kepada jemaat GIDI secara keseluruhan.

"Buktinya masyarakat yang ikut melempar itu menyesal karena *enggak* tahu-menahu. Mereka lempar saja, digiring-giring. Ini temuan tim kami," kata Didin, kemarin. Menurut dia, tim pencari fakta dari Komat Tolikara juga menemukan bahwa masyarakat yang terlibat pelemparan dan pembakaran menyesali perbuatannya.

■ e20/c94/rahmat fajar  
ed: fitriyan zamzami



**Depth**  
Khatib Diminta  
Tenangkan Umat  
Hlm-6

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Rif'atul Mahmudah  
TempatTgl. Lahir : Kubu, 02 Mei 1990  
Alamat : Desa B.Lestari, Tapung Hilir, Kampar, Riau  
Nama Ayah : Syamsul Qomar  
Nama Ibu : Khusnun

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SDN 008, Kampar : 2002
- b. MTs. Al-Hidayah, Kampar : 2005
- c. SMK Baiturrahman, Siak : 2008

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Diklat PAUD
- b. English Course

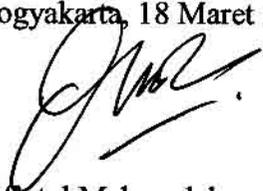
### C. Prestasi/Penghargaan

1. Penghargaan NEM terbaik 1 SDN 008
2. Peringkat 1 semester 1 s/d 6 MTs. Al-Hidayah
3. Peringkat 1 semester 1 s/d 6 SMK Baiturrahman

### D. Pengalaman Organisasi

1. KAMMI Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. SukaTV UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Forum Lingkar Pena Yogyakarta

Yogyakarta, 18 Maret 2016



Rif'atul Mahmudah